

MUDIK LEBARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Taman
Kotamadya Madiun)



Oleh:

Agung Eko Purwana, SE
NIM : 2011068

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2004

MUDIK LEBARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Taman
Kotamadya Madiun)



Oleh:

Agung Eko Purwana, SE
NIM : 2011068

Pembimbing:

Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2004



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

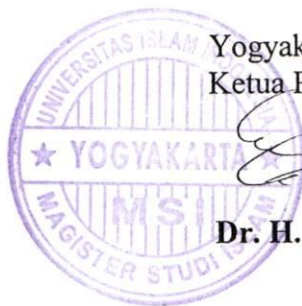
TESIS berjudul : **MUDIK LEBARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus pada Masyarakat Kecamatan Taman Kotamadya
Madiun)**

Nama : Agung Eko Purwana, SE

N. I. M. : 2011068

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam.



Yogyakarta, 5 April 2004
Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Agung Eko Purwana, SE
Tempat/tgl.lahir : Sidoarjo, 23 September 1971
N. I. M. : 2011068
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **MUDIK LEBARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus pada Masyarakat Kecamatan Taman Kotamadya Madiun)**

Ketua : Drs. YUSDANI, M.Ag.

Sekretaris : Drs. H. ASMUNI, MA

Pembimbing : Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

Penguji : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

Penguji : Drs. H. Syafarudin Alwi, MS.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2004

Pukul 08.00 s/d 09..00 WIB

Hasil / Nilai : 3,76 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII
Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 077/PS-MSI/ND/II/2004

TESIS berjudul : MUDIK LEBARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus pada Masyarakat Kecamatan Taman Kotamadia
Madiun)

Ditulis oleh : Agung Eko Purwana

NIM : 2011068

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 20 Februari 2004

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : Mudik Lebaran Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Taman Kotamadya Madiun

Ditulis oleh : Agung Eko Purwana, SE.

NIM : 2011068

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 06 Februari 2004

Pembimbing

Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.

ABSTRAK

MUDIK LEBARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Taman Kotamadya Madiun)

Oleh: Agung Eko Purwana, SE

Mudik lebaran adalah tradisi umat Islam bangsa Indonesia setiap tahun pada perayaan hari raya Idul Fitri. Pada saat itu umat Islam yang hidup di perantauan pulang ke kampung halamannya untuk bertemu dengan keluarganya. Peristiwa ini menjadi perhatian semua kalangan, karena para pemudik melakukannya secara bersama-sama, dalam jumlah besar, dan pada saat hari raya Idul Fitri saja. Penelitian ini hendak mengungkap motivasi dan perilaku ekonomi pada peristiwa tersebut yang sampai sekarang telah menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya.

Penelitian dengan tema mudik lebaran ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan kegiatan ekonomi penduduk ketika melakukan aktivitas mudik lebaran. Penduduk yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang pulang ke kampung halamannya pada saat hari raya Idul Fitri, yakni di daerah Kecamatan Taman Kotamadya Madiun.

Dari hasil pembahasannya, pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini memulai kegiatan mudiknya ketika mereka mengalami kehidupan sebagai perantau. Mereka merantau dalam rangka mencari pekerjaan ke luar daerahnya sehingga harus berpindah tempat tinggal dan berpisah dengan keluarganya. Perpindahan ini memunculkan kebutuhan baru untuk bertemu (silaturahmi) dan saling melepas rindu. Berawal dari motivasi ini maka dicarilah waktu yang paling tepat yakni pada saat hari raya Idul Fitri, karena pada hari itu pula Pemerintah mengeluarkan kebijakan libur secara nasional.

Selama mudik lebaran, responden melakukan serangkaian kegiatan yang berupa kunjungan (silaturahmi), berzakat, bersedekah dan sebagainya. Perilaku para pemudik tersebut sebenarnya telah menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam. Namun mereka belum menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah wujud dari perilaku ekonomi Islam. Kaidah yang menyatakan bahwa apapun yang dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam maka kegiatan ekonomi dapat dikembangkan dalam wadah ekonomi Islam. Responden sebagian besar telah mengembangkannya dengan membuka jaringan usaha dan mengajak kerabat atau kenalannya untuk bekerja sebagaimana dirinya. Bahkan diantara mereka pada suatu saat kelak ingin kembali ke tempat mudiknya tersebut untuk mengembangkan pengalamannya selama di perantauan.

ABSTRACT

GOING HOME ACTIVITIES IN THE CONTEXT OF LEBARAN DAY IN ISLAMIC ECONOMICS PERSPECTIVE (A case study on the society in Taman District Madiun Region)

By : Agung Eko Purwana, SE

Going home activities in the context of Lebaran Day has become a tradition of Indonesian muslim society every year. They celebrate Idul Fitri. They who live in foreign region go home to their village to see their family. This moment becomes a special attention for all institutions because they do it together, number in the thousands, and only do in Idul Fitri. This research will reveal the motivation and economic behaviour of this moment which, now, becomes annually event.

The research which has a theme “going home activities in the context of Lebaran Day “ uses a descriptive method to depict economic activities. The respondents of the research are the people who are going home on Idul Fitri day. They live originally in Taman District Madiun Region.

The result of the research shows that the people who are the respondents in this survey do their going home to their village when they have gone from their home and stayed in foreign region. They go to other regions in order to get a job, thus they have to leave their family. This mobility of the people emerges the new needs. These new needs are seeing their family and pouring out their longing to their family. Because of these motivations, they seek a special day to go home to their village, namely Idul Fitri. It is also because the government states that Idul Fitri is the national holiday.

During their going home, the respondents have done some activities such as visiting their relations, giving two and a half percent personal tax, charity, etc. Actually, their behaviours have applied the principle of Islamic Economic, but they do not realize that what they have done is the realization of the principle of Islamic Economic. Islam rule clarifies that as long as all people do are compatible with the Islamic rule, consequently it can be developed in Islamic Economic Institutions. Most respondents have developed their works and opened some networks. They also ask their relatives and acquaintances to cooperate with them. Even, some respondents want to back to their village and expand their experience got during living in foreign region in their village.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan:

Surat Keputusan Bersama (SKB)
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tertanggal 22 Januari 1988
Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif		tidak dilambangkan
ب	bā'	b	----
ت	tā'	t	----
س	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm		----
ح	ḥā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	----
د	dal	d	----
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	----
ز	zai	z	----
س	sīn	s	----
ث	syīn	sy	----
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya

ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	----
ف	fā'	f	----
ق	qāf	q	----
ك	kāf	k	----
ل	lām	l	----
م	mīm	m	----
ن	nūn	n	----
و	wawu	w	----
ه	hā'	h	----
ء	hamzah	,	apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	yā'	y	----

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta‘aqqidain

عدة ditulis ‘iddah

3. Ta’ marbuṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis *t*

نعمة الله ditulis ni‘matullāh

زكاة الفطر ditulis zakāt al-ḥiṭri

4. Vokal Pendek

_____ /	(fathah)	ditulis	<i>a</i>
_____	(kasrah)	ditulis	<i>i</i>
_____ و	(ḍammah)	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

a. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
b. Kasrah+ Ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
c. Ḍammah+ Wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

a. Fathah+ Ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
b. Fathah+Wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Suku Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah		
القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.		
السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya

نوي الفروض	ditulis	<i>zawil furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl as-sunnah</i>

HALAMAN PERSEMBAHAN

Buat istriku tercinta Sari Gondonastuti



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

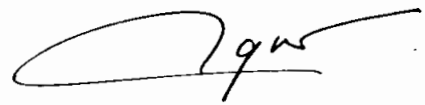
Segala puji bagi Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hambaNya. Dengan rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Mudik Lebaran Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Pada Masyarakat Kecamatan Taman Kotamadya Madiun” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam di Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selanjutnya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh ikhlas dan kesabaran hingga selesainya tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Amir Mu'alim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dorongan semangat menyelesaikan tesis ini.
3. Para Dosen Pengampu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama di Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Staf dan Karyawan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas hingga selesainya tesis ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang telah membantu memberikan dukungan moral dan fasilitas hingga berakhirnya penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 03 Januari 2004

Penulis



Agung Eko Purwana, SE



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hubungan Sosial (Social Relationships)	16
B. Perpindahan Tenaga Kerja (Labour Migration)	19
C. Ranah Budaya (Cultural Domain)	26
D. Model Paguyuban (Gemeinschaft)	29
E. Kebutuhan Saling Memberi (Resiprositas)	33
F. Penelitian Sebelumnya.....	49
BAB III : METODE PENELITIAN	61

BAB IV : ANALISIS

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	65
B. Latar Belakang Responden	68
C. Pengalaman Mudik Lebaran Responden	79
D. Kegiatan Ekonomi Responden Ketika Mudik Lebaran	89
E. Pembahasan	97

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	120

DAFTAR PUSTAKA	123
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	
-------------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel BAB I :

1.1.	Stok Beras di Jawa Timur (Hingga 13 Oktober 2003)	3
1.2.	Perkembangan Harga Minyak Goreng di Surabaya.....	4
1.3.	Produsen Minyak Goreng di Jawa Timur.....	5
1.4.	Instruksi Dirjen Perhubungan Darat	6
1.5.	Lokasi Rawan Kemacetan dan Kecelakaan di Jawa Timur.....	7
1.6.	Lokasi Rawan Kriminalitas	8
1.7.	Perkiraan Volume Penumpang Lebaran	9

Tabel BAB II :

2.1.	Ciri-Ciri Perbedaan Masyarakat Desa dan Kota	18
2.2.	Pertumbuhan Rata-Rata Riil Perkapita Perbulan di Daerah Perkotaan dan Pedesaan	20
2.3.	Jumlah Orang Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri Sejak Repelita I hingga Repelita V	22
2.4.	Alasan-Alasan Migran Meninggalkan Kampung Halaman dan Memilih Malaysia sebagai Negara Tujuan	25
2.5.	Jumlah Migran Menyatakan Pernah Tidaknya Pulang ke Indonesia ...	54
2.6.	Frekuensi Migran Pulang ke Indonesia	54
2.7.	Alasan Migran Paling Utama Pulang ke Kampung Halaman	55
2.8.	Jumlah Migran yang Dibawa Masuk ke Malaysia Sekembalinya dari Indonesia	57

Tabel BAB IV :

4.1.	Jumlah Penduduk Kecamatan Taman	66
4.2.	Usia dan Jenis Kelamin Responden	70
4.3.	Tingkat Pendidikan Responden	71
4.4.	Daftar Pekerjaan Responden	72
4.5.	Pendapatan Responden dalam Satu Bulan	73

4.6.	Lama Merantau Responden	74
4.7.	Jarak yang Ditempuh Ketika Mudik Lebaran	75
4.8.	Sebab-Sebab Pemudik Merantau	76
4.9.	Keinginan Hidup dan Bekerja di Madiun	77
4.10.	Frekuensi Pulang Kampung	78
4.11.	Kegiatan Mudik Lebaran	80
4.12.	Mudik Lebaran Bersama Keluarga	81
4.13.	Tidak Mudik Lebaran	82
4.14.	Mudik dan Perjuangannya	83
4.15.	Tempat atau Orang yang Dikunjungi	84
4.16.	Jangka Waktu Mudik Lebaran	85
4.17.	Perasaan Jika Tidak Mudik Lebaran	86
4.18.	Mudik Lebaran Bila Diganti pada Hari yang Lain	87
4.19.	Faktor yang Mendorong Mudik Lebaran	88
4.20.	Dana Mudik Lebaran	90
4.21.	Dana Zakat di Tempat Mudik Lebaran	91
4.22.	Dana Shodaqoh	93
4.23.	Faktor Utama yang Mempengaruhi dalam Membelanjakan Dana.....	94
4.24.	Keinginan atau Telah Membuka Usaha	95
4.25.	Keinginan Kembali ke Madiun	96
4.26.	Keinginan Mengajak Merantau	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap menjelang hari raya Idul Fitri, sebagian besar masyarakat Indonesia baik dari kalangan pejabat, pedagang, pengusaha, buruh, mahasiswa maupun rakyat biasa melakukan aktivitas mudik lebaran ke kampung halamannya masing-masing. Beratnya tantangan dalam perjalanan mudik lebaran tidak akan menyurutkan niat mereka untuk tetap tegar dalam menghadapi segala kesulitan. Antrian panjang di loket terminal dan stasiun, kemacetan jalan akibat padatnya kendaraan, berjubelnya penumpang dalam bus dan kereta, kerawanan keamanan dan kecelakaan adalah hal-hal yang senantiasa menyertai mudik lebaran.

Mudik lebaran merupakan fenomena sosial yang menjadi milik semua orang, baik yang tergolong kelas bawah maupun yang tergolong kelas menengah dan atas. Mereka tidak lagi memandang bahwa mudik lebaran hanya dimiliki oleh mereka yang termasuk golongan kaya. Bagi mereka yang tergolong kelas bawah pulang mudik dengan menggunakan kendaraan umum sedangkan bagi mereka yang tergolong kelas menengah dan atas dapat menggunakan jasa pesawat terbang dan kendaraan pribadi. Kegiatan mudik lebaran ini berlangsung bersamaan dengan perayaan hari raya Idul Fitri, sehingga para pemudik akan melakukan perjalanan mudiknya secara bersamaan pula. Akibatnya jumlah pemudik lebaran yang melalui jalan raya, menumpang pesawat dan kapal akan menjadi besar.

Kegiatan pemudik lebaran yang pulang ke kampung halaman dalam jumlah besar dan bersamaan disamping sebagai fenomena sosial juga merupakan cerminan dari kehidupan ekonomi, budaya dan agama yang sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Sehingga dalam peristiwa mudik lebaran tersebut, semua unsur Pemerintah dan swasta (kalangan pengusaha), media massa, wakil rakyat di DPR, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tokoh masyarakat turut terlibat dalam pengurusan para pemudik lebaran ini. Bahkan beberapa minggu sebelum hari Raya Idul Fitri, sudah terlihat berbagai macam persiapan dari mulai armada pengangkutan, persediaan bahan pokok makanan, penjadualan libur dan cuti bersama nasional, satuan tugas pengamanan sampai pada perbaikan dan pembangunan sarana jalan raya.

Fenomena mudik adalah fenomena sosio kultural. Dia adalah darah daging manusia Indonesia. Berbagai alasan rasional seolah tidak mampu menjelaskan fenomena yang teranyam rapat dalam nilai kultural bangsa Indonesia itu. Pulang mudik sekali setahun itu tidak hanya sekedar melepas kerinduan pada kampung halaman, tetapi juga mengandung makna yang jauh lebih dalam dari itu. Kalau hanya sekedar mengobati kerinduan pada keluarga dan kampung halaman, tentu dapat dilakukan dilain waktu, diluar waktu seputar lebaran. Dan untuk itu tidak perlu bersusah payah mengucurkan keringat di perjalanan. Tetapi toh orang tidak melakukannya. Mengapa demikian? ¹

Pemudik lebaran dalam perjalanan menuju ke kampungnya memerlukan berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat memperlancar kegiatan mudiknya. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah-langkah untuk memudahkan kegiatan mudik lebaran tersebut agar selama kegiatan mudik tidak

¹ Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 158.

terjadi hal-hal yang dapat merugikan masyarakat. Diantara departemen atau instansi Pemerintah yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan mudik masyarakat adalah Departemen Perhubungan, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Badan Usaha Logistik (Bulog), Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa Badan Urusan Logistik (Bulog) Divisi Regional Jawa Timur telah mempersiapkan persediaan bahan pokok beras untuk keperluan selama lebaran. Persediaan beras hingga tanggal 13 oktober 2003 tersebut mencapai 280.690 ton juga dipergunakan untuk menjaga harga agar tetap stabil dengan kegiatan operasi pasar. Sebab selama lebaran permintaan masyarakat terhadap kebutuhan bahan pokok beras akan mengalami peningkatan.

Tabel : 1.1

Stok Beras di Jawa Timur (Hingga 13 Oktober 2003) ²

No.	Keterangan	Tahun	Jumlah (ton)
1.	Beras habis giling	2003	208.027
2.	Beras habis giling	2002	1.180
3.	Beras Impor	2003	71.493
	Total		280.690

Sumber : Bulog Divisi Regional Jawa Timur

² “Beras Impor Merajalela Beras Lokal Terpuruk”, SKH *Kompas* Edisi Jawa Timur, No. 137, Tahun ke-39 (13 Nopember 2003), hal. F, kolom 5.

Tabel : 1.2

Perkembangan Harga Minyak Goreng Di Surabaya ³

No.	Tanggal	Harga per Kg (Rp)
1.	31 Oktober 2003	5.500
2.	03 Nopember 2003	5.500
3.	07 Nopember 2003	5.700
4.	10 Nopember 2003	5.300
5.	11 Nopember 2003	5.300
6.	12 Nopember 2003	5.300
7.	13 Nopember 2003	5.500

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jatim 2003

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur telah melakukan pengawasan terhadap perkembangan harga kebutuhan bahan pokok lainnya, yakni minyak goreng. Menjelang lebaran, minyak goreng di wilayah Surabaya dari tanggal 31 oktober 2003 hingga tanggal 13 nopember 2003 mencapai harga terendah sebesar Rp. 5.300,- dan harga tertinggi sebesar Rp. 5.700,-.

Pemerintah melalui Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang Jawa Timur sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 1.3 telah mendata perusahaan-perusahaan yang memproduksi minyak goreng khususnya wilayah Jawa Timur agar dapat dilakukan pengawasan terhadap penyediaan kebutuhan barang tersebut.

³ “Spekulan Dongkrak Harga Minyak Goreng”, SKH *Kompas* Edisi Jawa Timur, No. 138, Tahun ke-39 (14 Nopember 2003), hal. A, kolom 2.

Untuk dapat mendukung kelancaran arus distribusi bahan kebutuhan pokok tersebut, Pemerintah melakukan pengecualian larangan terhadap kendaraan besar yang mengangkutnya selama lebaran berlangsung. Pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa Pemerintah melalui Instruksi Dirjen Perhubungan Darat melarang beoperasinya semua truk pengangkut barang, kecuali yang mendistribusikan kebutuhan bahan pokok kepada masyarakat.

Tabel : 1.3
Produsen Minyak Goreng di Jawa Timur ⁴

No.	Nama Produsen	Produksi
1.	PT. Inti Boga Sejahtera	Bimoli, Sunrise
2.	PT. Mega Surya Mas	-
3.	PT. Bintang Era Sinar Tama	Familie
4.	PT. Karya Prajona Nelayan	-
5.	PT. Hasil Abadi Perdana	-
6.	PT. Smart Corporation	Filma, Kunci Mas
7.	UD. Tujuh Belas	-
8.	PT. Sumber Rejo Santosa	-
9.	PT. Damai Sentosa Cooking Oil	-
10.	PT. Tunas Baru Lampung	-

Sumber : Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang Jatim

⁴ “Produsen Minyak Goreng Akan Dikumpulkan”, SKH *Kompas* Edisi Jawa Timur, No. 136, Tahun ke-39 (12 Nopember 2003), hal. A, kolom 4.

Tabel : 1.4

Instruksi Dirjen Perhubungan Darat⁵

Melarang dioperasikannya truk pengangkut bahan bangunan dan truk bersumbu lebih dari dua, truk tempelan, truk gandengan. Dan kontainer mulai tanggal 21 Nopember 2003 (H-4) pukul 00.00 sampai 25 Nopember 2003 (H +1) pukul 24.00 di pulau Jawa. Kecuali untuk angkutan BBM, ternak, bahan pokok (beras, gula pasir, terigu, minyak goreng, cabe merah, bawang merah, kacang tanah daging sapi, dan telur), pupuk dan barang antaran pos.

Sumber : Kepolisian Daerah Jawa Timur

Menghadapi arus pemudik lebaran yang pulang ke kampung halaman, Kepolisian Negara Republik Indonesia wilayah Jawa Timur telah memberikan informasi layanan kepada masyarakat khususnya kepada para pemudik. Informasi tersebut diantaranya tentang lokasi yang rawan kemacetan dan kecelakaan sebagaimana yang ditunjukkan tabel 1.5. Informasi lainnya adalah lokasi yang rawan terjadinya kriminalitas sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 1.6 yakni : perampokan, curanmor, penodongan, Banjing loncat ,dan Penganiayaan.

⁵ “Siagakan 14 PJR di Wilayah Rawan Kriminalitas”, SKH *Kompas* Edisi Jawa Timur, No. 144, Tahun ke-39 (20 Nopember 2003), hal. A, kolom 6.

Tabel : 1.5

Lokasi Rawan Kemacetan dan Kecelakaan di Jawa Timur ⁶

No.	Lokasi	Keterangan
1.	Kertosono – Nganjuk	1. Penggalian Kabel Telpon
2.	Dalam Kota Nganjuk	1. Penggalian Kabel Telpon 2. Pemakaian badan jalan
3.	Trowulan – Mojoagung	1. Terminal, Pasar dan Pertigaan
4.	Trowulan – Mojoagung – Jombang	1. Pelebaran Jalan 2. Penebangan Pohon 3. Pembuatan saluran
5.	Sooko – Brangkal	1. Perbaikan Jembatan 2. Pelebaran Jalan
6.	Mojokerto – Trowulan	1. Perempatan dekat terminal
7.	Sidoarjo – Pasuruan KM 25	1. Pasar Tumpah 2. PKL
8.	Pasuruan – Probolinggo KM 89,50, 92, 106, 108	1. Sumbangan liar
9.	Bangil – Pasuruan KM 45 - 49, 49 - 54	1. Bottle Neck 2. Galian kabel Telepon 3. Perbaikangorong-gorong 3 titik
10.	Perempatan Brak KM 97	1. Perbaikan gorong-gorong
11.	Probolinggo – Situbondo KM 115, 138, 152, 154, 160, 161	1. Sumbangan liar
12.	Taman Wisata Watu Dodol KM 270	1. Pengeprasan Jalan

Sumber : Kepolisian Daerah Jawa Timur

⁶ “79 Lokasi Rawan Macet dan Bencana Alam”, SKH *Kompas* Edisi Jawa Timur, No. 143, Tahun ke-39 (19 Nopember 2003), hal. A, kolom 8.

Tabel : 1.6

Lokasi Rawan Kriminalitas⁷

(Perampokan, Curanmor, Penodongan, penipuan, Banjing loncat ,dan
Penganiayaan)

No.	Wilayah Polres	Lokasi
1.	Tuban	1. Jalur Tuban – Semarang
2.	Lamongan	1. Jalur Babad – Lamongan 2. Jalur Lamongan – Gresik
3.	Gresik	1. Jalur Gresik – Lamongan 2. Jalan Tol Bunder Gresik
4.	Surabaya	1. Jalan Tol demak 2. Jalan Demak 3. Jalan Kalianak 4. Jalan Pegirian 5. Jalan Dana Karya 6. Tol Darmo 7. Jalan Karangpilang 8. Jalan Undaan 9. Jalan Kenjeran 10. Jalan Raya Rungkut 11. Jalan Jakrata 12. Jalan Perak Timur
5.	Situbondo	1. Jalur Situbondo – Probolinggo 2. Jalur – Banyuwangi
6.	Ngawi	1. Pangkalan Truk Mantingan 2. Pangkalan Truk Sisowayah 3. Pangkalan Truk Terminal Ngawi Kota 4. Pangkalan Truk Karangjati
7.	Pasuruan	1. Jalur Jalan Pandaan - Gempol - Beji 2. Jalur Jalan Pasuruan - Nguling
8.	Probolinggo	1. Jalur Probolinggo – Pasuruan 2. Jalur Probolinggo – Situbondo

Sumber : Kepolisian Daerah Jawa Timur

⁷ “Siagakan 14 PJR di Wilayah Rawan Kriminalitas”, SKH *Kompas* Edisi Jawa Timur, No. 144, Tahun ke-39 (20 Nopember 2003), hal. A, kolom 6.

Tabel 1.7

Perkiraan Volume Penumpang Lebaran 2003⁸

No	Jenis Angkutan	Volume Armada (unit)	Daya Angkut Penumpang
1.	Angkutan Darat - Bus Reguler : 29.699 - Bus Cadangan : 2.045 - Kereta Api : 261	32.699	16.640.000
2.	Angkutan Penyeberangan - Kapal Penyeberangan (roro) : 99 - Kapal Cepat : 17	116	6.800.000
3.	Angkutan Laut - Kapal Pelni - Kapal Cepat Swasta - Kapal ASDP - Kapal Swasta	517	3.000.000
4.	Angkutan Udara	168	2.200.000

Sumber : Departemen Perhubungan

Selain persiapan penyediaan kebutuhan bahan pokok makanan, Pemerintah melalui Dinas Perhubungan juga mendata dan mengatur armada yang akan membawa para pemudik lebaran ke tempat tujuannya. Pada tabel 1.7 dapat diketahui bahwa jumlah armada angkutan darat sebanyak 32.699 unit yang mampu mengangkut 16.640.000 penumpang. Jumlah armada angkutan penyeberangan sebanyak 116 unit yang mampu membawa 6.800.000 penumpang, armada angkutan laut sebanyak 517 unit yang mampu membawa 3.000.000 penumpang dan armada angkutan udara sebanyak 168 unit yang mampu membawa 2.200.000 penumpang.

⁸ "Menhub Akui Sulit Perangi Calo Tiket Kereta Api", SKH *Kompas*, No. 143, Tahun ke-39 (19 Nopember 2003), hal. 1, kolom 5.

Tradisi mudik lebaran dapat dilihat sebagai aktivitas perpindahan penduduk yang bersifat massal dan sementara. Perpindahan penduduk ini dalam pandangan ekonomi berarti pindahnya sumber daya dari satu tempat ke tempat lainnya. Pindah secara massal dan dalam waktu yang bersamaan ini membawa dampak pada aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Bagi daerah yang ditinggalkan aktivitas perekonomiannya akan mengalami penurunan dan sebaliknya bagi daerah yang dilewati dan dituju akan mengalami peningkatan. Secara nasional, perhatian kegiatan perekonomian juga mengarah pada pengaturan perpindahan penduduk sementara ini.

Tradisi mudik lebaran ini sebagian besar dilakukan oleh penduduk Indonesia yang beragama Islam. Mudiknya penduduk secara bersama-sama ke kampung halamannya menjadi unik ketika hanya dilakukan pada peristiwa perayaan hari raya Idul Fitri saja. Apalagi peristiwa ini tidak terjadi pada negara-negara yang penduduknya juga mayoritas beragama Islam. Keunikan para pemudik lebaran dengan berbagai aktivitasnya menarik untuk diperhatikan. Perhatian berbagai kalangan terhadap peristiwa mudik akan menjadi biasa bila tidak dilakukan secara bersamaan, tidak dalam jumlah besar dan tidak pada hari raya Idul Fitri. Hal ini disebabkan kecenderungan secara umum bila masyarakat melakukan suatu kegiatan secara berbondong-bondong akan berdampak pada berbagai kegiatan masyarakat lainnya.

Mudik lebaran bagi masyarakat pada perkembangannya menjadi sebuah kebutuhan rutin yang harus dipenuhinya. Pembahasan tentang kebutuhan ini tidak dapat dilepaskan dari studi ekonomi yang bertahun-tahun mengkaji secara khusus

tentang kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Mengapa kegiatan mudik lebaran menjadi sebuah kebutuhan? Mengapa kegiatan mudik lebaran hanya dilakukan sekali dalam setahun pada saat hari raya Idul Fitri? Mengapa mereka melakukannya secara bersama-sama dalam jumlah yang besar? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik untuk dijawab dan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Kegiatan mudik lebaran yang dilakukan oleh masyarakat di kampung halamannya biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Terbatasnya waktu mudik akan digunakan sebaik-baiknya oleh mereka dengan melakukan serangkaian kegiatan di kampungnya. Kegiatan para pemudik ini menjadi menarik pula untuk dikaji karena biasanya perilaku yang ditampilkan akan berbeda dengan penduduk kampung yang dikunjungi. Studi tentang kegiatan ekonomi para pemudik selama berada di kampung ini akan memperjelas faktor-faktor yang memotivasi penduduk dalam melakukan mudik lebaran.

Seiring dengan makin berkembangnya studi ekonomi Islam, penulis memandang perlu untuk mencermati secara lebih mendalam perilaku para pemudik lebaran yang pulang ke kampung halamannya dalam pandangan ekonomi Islam. Perhatian penelitian akan mengarah pada studi ini karena sebagian besar para pemudik adalah beragama Islam. Pelaksanaan kegiatan mudik lebaran inipun juga bersamaan dengan perayaan hari raya umat Islam, yakni Idul Fitri.

Studi ekonomi Islam ini juga mengkaji motivasi dan perilaku ekonomi yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku ekonomi termasuk diantaranya adalah para pemudik ketika melakukan aktivitas mudik lebaran. Sejauh manakah

prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan kerangka atau bingkainya terhadap kegiatan mudik lebaran ini? Sejauh mana pula perilaku ekonomi Islam yang sudah diterapkan oleh masyarakat dalam kegiatan mudik lebaran ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk diberikan jawaban sebagai upaya pengembangan ekonomi Islam yang diyakini mampu menjawab tantangan zaman.

Penelitian dengan tema mudik lebaran dalam perspektif ekonomi Islam ini mengambil tempat di Kecamatan Taman Kotamadya Madiun Propinsi Jawa Timur. Penulis berpandangan bahwa kecamatan ini sebagian besar masyarakatnya beragama Islam dan memiliki keluarga besar yang tinggal di luar daerahnya. Sehingga pada hari raya Idul Fitri suasananya menjadi berubah oleh adanya aktivitas para pemudik yang datang maupun yang meninggalkan kampungnya. Hasil penelitian di kecamatan ini diharapkan mampu mengungkap sebagian permasalahan ekonomi yang ada di masyarakat, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan mudik lebaran. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemecahan terhadap sebagian permasalahan tersebut terutama dalam sudut pandang ekonomi Islam.

B. Rumusan Masalah

Peristiwa mudik lebaran merupakan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Kegiatan mudik lebaran ini menjadi perhatian dalam studi ekonomi tatkala dilakukan secara bersama-sama dalam jumlah besar dan pelaksanaannya hanya pada saat hari raya Idul Fitri. Studi ekonomi mengarahkan perhatiannya pada upaya yang dilakukan para pelaku ekonomi dalam rangka

memenuhi kebutuhannya. Studi ini juga mengarahkan perhatiannya pada apa yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena mudik lebaran menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, maka berdasarkan uraian diatas penulis menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang memotivasi penduduk melakukan aktivitas Mudik Lebaran?
2. Bagaimana perilaku ekonomi penduduk selama melakukan aktivitas Mudik Lebaran?
3. Bagaimana ekonomi Islam memberikan kerangka terhadap aktivitas Mudik Lebaran?



C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap kegiatan masyarakat di Kecamatan Taman Kotamadya Madiun ini diharapkan dapat diketahui gambaran secara lebih mendalam tentang perilaku masyarakat ketika mudik lebaran. Penelitian ini diharapkan pula memperoleh gambaran bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan pengarahannya terhadap kegiatan ini. Dari uraian tersebut penulis menyusun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang menjadi motivasi penduduk dalam melakukan aktivitas Mudik Lebaran.
2. Untuk mengkaji perilaku ekonomi penduduk dalam melakukan aktivitas Mudik Lebaran.

3. Untuk mengkaji bagaimana ekonomi Islam memberikan kerangka terhadap aktivitas Mudik Lebaran.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian di bidang ekonomi telah banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai kalangan yang berminat terhadap bidang ini. Kontribusi dari penelitian ini telah banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Bersamaan dengan makin berkembangnya kajian ekonomi Islam, maka kegiatan penelitianpun juga mengarah pada penelitian ekonomi Islam. Penelitian dengan tema mudik lebaran dalam perspektif ekonomi Islam ini diharapkan memberikan kontribusi yang sama. Akhirnya penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaatnya, diantaranya :

1. Untuk meningkatkan kajian yang mendalam tentang motivasi dan perilaku ekonomi penduduk dalam melakukan aktivitas mudik lebaran.
2. Untuk memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu ekonomi Islam pada khususnya.
3. Untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan aktivitas mudik lebaran khususnya dan pengelolaan sumber daya manusia pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis ini, maka dibuat sistematika pembahasan yang terdiri dari:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi beberapa teori yang bersumber dari beberapa pustaka. Dalam bab ini dibagi dalam sub landasan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB III merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini.

BAB IV adalah analisis terhadap kajian penelitian. Dalam bab ini dikaji tentang gambaran umum daerah penelitian, latar belakang responden, pengalaman mudik lebaran responden, kegiatan ekonomi responden ketika mudik lebaran, dan pembahasan.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Sosial (Social Relationships)

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain merupakan suatu fenomena yang menunjukkan hubungan sosial manusia dengan lingkungannya. Hubungan sosial (*social relationships*) itu berupa sebuah ikatan yang dibentuk oleh komunitas masyarakat baik yang berada di kota maupun desa. Sejarah terbentuknya kota tidak bisa dilepaskan dari peranan warga desa yang ada di sekitar daerah tersebut. Desa-desa yang tidak berkembang menjadi kota akan menjadi pendukung untuk tetap tersedianya segala kebutuhan masyarakat kota.

Diawali dengan sebuah tempat sebagai pertemuan antara warga desa di sekitar daerah itu, baik untuk keperluan tukar menukar barang, tempat pengumpulan barang atau bahan-bahan tertentu, tempat jual beli dan sebagainya, lalu ada yang bermukim di sekitar tempat itu dan kemudian pemukiman menjadi semakin besar. Berdatanglah penduduk dari daerah sekitar ke tempat itu dan setelah memenuhi kriteria tertentu kemudian menjadi sebuah kota bahkan menjadi satu kota besar.¹

Pada perkembangannya kota tidak lagi hanya tergantung pada desa-desa di sekitarnya. Hal ini terjadi karena daerah pedesaan tidak lagi mampu memenuhi semua kebutuhan bahan pangan atau bahan mentah lainnya yang diperlukan masyarakat perkotaan. “Diatas disebutkan bahwa kota dan desa saling membutuhkan, saling melengkapi tetapi banyak bagian pedesaan di Indonesia tidak mempunyai keseimbangan ekonomi tersebut akibat kurangnya tanah

¹ Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, Cet. 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 58.

garapan di pedesaan.”² Sehingga kota lebih tergantung kepada daerah-daerah lainnya yang secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Sebaliknya masyarakat pedesaan juga kurang mampu untuk mengonsumsi semua hasil produksi yang dihasilkan kota. Hal ini terjadi karena rendahnya daya beli masyarakat desa. Sehingga hasil produksi daerah perkotaan didistribusikan ke daerah-daerah lain yang secara ekonomi lebih mampu untuk membelinya. Bahkan pembangunan kota mengarahkan kehidupannya menjadi suatu daerah yang mandiri. “Pada masa pembangunan dewasa ini sudah banyak kota-kota besar tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi berkembang sebagai kota-kota industri, yang dapat menghasilkan sendiri barang-barang keperluan hidup.”³

Arus ke kota pada kenyataannya lebih menjadi daya tarik bagi penduduk yang berkeinginan untuk memenuhi segala macam kebutuhannya. Keadaan ekonomi dalam hal ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk terjadinya migrasi. Pertumbuhan ekonomi kota yang lebih cepat menjadikan kedudukannya lebih istimewa dibanding desa. Perputaran uang yang besar, fasilitas pendidikan yang memadai, kesempatan kerja yang luas, informasi, dan komunikasi yang lengkap adalah bukti-bukti pengaruh kota lebih besar daripada desa.⁴

² M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 206.

³ *Ibid.*, hal. 207.

⁴ P.J. Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi*, alih bahasa H.B. Jassin, Cet. XVI (Jakarta: Pembangunan, 1980), hal. 112.

Tabel 2.1

Ciri-Ciri Perbedaan Masyarakat Desa dan Kota⁵

No.	Unsur Pembeda	Desa	Kota
1.	Mata Pencarian	Agraris homogen	Non Agraris homogen
2.	Ruang Kerja	Lapangan Terbuka	Ruang Tertutup
3.	Musim/cuaca	Penting dan menentukan	Tidak menentukan
4.	Keahlian/ketrampilan	Umum dan tersebar	Ada spesialisasi
5.	Rumah dan tempat kerja	Dekat	Berjauhan
6.	Kepadatan penduduk	Tidak Padat	Padat
7.	Kontak Sosial	Frekuensi kecil	Frekuensi besar
8.	Lembaga-lembaga	Terbatas dan sederhana	Banyak dan kompleks
9.	Stratifikasi sosial	Sederhana dan sedikit	Kompleks dan banyak
10.	Kontrol sosial	Adat/tradisi	Hukum tertulis
11.	Sifat Kelompok	Gotong royong akrab (Gemeinschaft)	Gessellschaft
12.	Mobilitas	Rendah	Tinggi
13.	Status sosial	Stabil	Tidak stabil

Sumber : Bintarto, Pengantar Geografi Kota, UP. Spring. Yogyakarta, 1997, halaman. 12.

Gambaran secara umum tentang daya tarik kota dapat dilihat pada tabel 2.1 diatas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa kota dan desa mempunyai ciri-ciri

⁵ M. Arifin Noor, *Ilmu..*, hal. 179.

yang berbeda. Masing-masing ciri-ciri tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan perpindahan. Perpindahan dari daerah asal ke daerah rantau karena dipandang ditempat baru tersebut lebih memberikan harapan kepada kehidupan yang lebih baik. Namun daerah perkotaan yang menjadi tujuan seringkali tidak didapati kesesuaian akan keahlian atau ketrampilan yang dimiliki sebelumnya. Sehingga penduduk yang berpindah ke kota tersebut hanya menempati sektor informal.

Mengalirnya tenaga kerja berkualitas rendah dari desa ke kota, yang tidak tertampung oleh sektor formal di kota, menyebabkan membengkaknya cadangan tenaga kerja berkualitas rendah di perkotaan. Cadangan tenaga kerja berkualitas rendah inilah kemudian dalam rangka “bertahan sedapatnya”, yang mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi mandiri yang menjelma menjadi sektor informal.⁶

B. Perpindahan Tenaga Kerja (Labour Migration)

Gambaran bahwa kota adalah tempat yang menarik untuk menjadi tujuan bekerja penduduk telah diperjelas dalam penelitian Booth tahun 1992 yang dicuplik oleh Revrisond Baswir. Penelitian beliau mengambil tema tentang pertumbuhan rata-rata pengeluaran riil perkapita perbulan di daerah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian beliau dapat dilihat pada tabel 2.2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata pengeluaran riil pada periode tahun 1969 - 1976 daerah perkotaan lebih tinggi yakni sebesar 3,8 %, sedangkan daerah pedesaan pertumbuhannya rata-rata negatif yakni sebesar -0,4 %. Pada periode

⁶ Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 42.

tahun 1976-1981 pertumbuhan rata-rata pengeluaran riil daerah pedesaan lebih unggul dibandingkan dengan daerah perkotaan yakni sebesar 3,6 % dan 3,4 %. Hal ini terjadi disebabkan terutama didorong oleh pertumbuhan pedesaan di Jawa. Namun pada periode berikutnya yakni tahun 1981-1987 pertumbuhan rata-rata pengeluaran riil masyarakat di daerah perkotaan menjadi lebih tinggi sebesar 4,3%, sedangkan di daerah pedesaan hanya sebesar 0,5%. Bahkan di daerah pedesaan tersebut tingkat pertumbuhan pengeluaran riilnya menurun dibandingkan periode sebelumnya.

Tabel 2.2

Pertumbuhan Rata-Rata Pengeluaran Riil Perkapita Perbulan
Di Daerah Perkotaan dan Pedesaan⁷

No.	Periode Tahun	Perkotaan	Pedesaan
1	1969 - 1976	3,8 %	- 0,4 %
2	1976 - 1981	3,4 %	3,6 %
3	1981 - 1987	4,3 %	0,5 %

Sumber : Penelitian Booth, 1992.

Kesenjangan pengaruh antara kota dan desa mendorong perpindahan penduduk dari yang jarang ke yang padat jumlahnya. Pada mulanya perpindahan terjadi pada penduduk yang berusia muda dan kuat tenaganya. Hal ini terjadi seiring dengan kebutuhan kota akan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak karena makin pesatnya pembangunan ekonomi. “Fakta yang diperoleh dari

⁷ *Ibid.*, hal. 14.

sebagian besar negara sedang berkembang menunjukkan bahwa tingkat migrasi keluar (*out migration*) dalam kota kecil lebih tinggi dibandingkan tingkat migrasi kedalam (*in migration*).⁸ Penduduk kota tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya. Perpindahan tenaga kerja (*labour migration*) ini selanjutnya akan diikuti oleh keluarganya yang lain.

Namun untuk kota Bantul, yang benar adalah kenyataan yang sebaliknya. Tingkat Migrasi masuk (8,37/1000 inh) lebih tinggi dibandingkan tingkat migrasi keluar (7,02/1000 inh). Ini merupakan indikasi bahwa Bantul merupakan pusat kehidupan sosial ekonomi bagi daerah-daerah pedalaman di sekitarnya. Banyak migran yang bekerja sebagai Pegawai Pemerintah, Pedagang dan Buruh. Beberapa diantaranya tinggal di Bantul, sedangkan sisanya merupakan penglaju (migran yang tidak permanent). Jumlah penduduk pada waktu siang hari lebih besar daripada waktu malam hari.⁹

Proses perpindahan tenaga kerja ini dapat pula dipahami dengan menyempitnya lapangan kerja yang ada di desa. Apabila seluruh tanah pertanian sudah dikerjakan maka sebagian penduduk tani yang terus bertambah akan mencari pekerjaan diluar pertanian. Akhirnya jumlah penduduk kota mendapatkan penambahan jumlah penduduknya yang berasal dari perpindahan penduduk desa. Kelebihan tenaga kerja pada suatu daerah secara relatif mendorong untuk berpindah ke daerah yang kekurangan tenaga kerja.¹⁰

Walaupun masalah strategi pembangunan bukanlah persoalan sederhana, namun fenomena pengangguran pedesaan sebagaimana sedang dibicarakan

⁸ Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 64.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ P.J. Bouman, *Ilmu*, hal. 112.

ini, bersamaan dengan persoalan semakin lebarnya jurang kaya-miskin, jurang kota-desa serta jurang antar sektor ekonomi, membuat kita tidak dapat mengelak dari keharusan untuk mencari strategi pembangunan alternatif yang lebih berorientasi kepada mereka yang berada di lapisan terbawah. Yaitu strategi pembangunan yang lebih berpihak pada pemerataan daripada pertumbuhan dan lebih berpihak pada penciptaan peluang kerja daripada peningkatan output.¹¹

Tabel 2.3

Jumlah Orang Indonesia Yang Bekerja di Luar Negeri

Sejak Repelita I hingga Repelita V¹²

Repelita	Periode	(n)	(%)
REPELITA I	1969 – 1974	5.624	0,5
REPELITA II	1974 – 1979	17.042	1,6
REPELITA III	1979 – 1984	96.410	9,1
REPELITA IV	1984 – 1989	292.262	27,5
REPELITA V	1989 – 1994	652.272	61,3
Jumlah		1.063.610	100

Sumber : Departemen Tenaga Kerja, Direktorat Jasa Tenaga Kerja Luar Negeri, “Perkembangan Program Ekspor Jasa Tenaga Kerja “ pada Repelita V dan Repelita VI, 1994.

Perkembangan perpindahan tenaga kerja saat ini tidak lagi terjadi antar desa ke kota dalam satu propinsi saja tetapi telah meluas dari kota ke kota besar

¹¹ Revrisond Baswir, *Agenda*, hal. 28.

¹² M.Arif Nasution, *Orang Indonesia di Malaysia Menjual Kemiskinan Membangun Identitas*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 10.

lainnya dan bahkan melewati batas-batas wilayah negara. Pada tabel 2.3 diatas dapat diketahui bahwa sejak Repelita I hingga Repelita V, jumlah penduduk yang bekerja di luar negeri semakin bertambah besar. Pada Repelita I jumlah tenaga kerja ke luar negeri berjumlah 5.624 orang dan meningkat pada Repelita II yakni sebesar 17.042 orang. Pada Repelita III jumlah tenaga kerja ke luar negeri menjadi sebesar 96.410 orang dan berlipat lagi jumlahnya pada Repelita IV yakni sebesar 292.262 orang. Pada periode berikutnya yakni Repelita V jumlahnya sebesar 652.272 orang. Pemerintah Indonesia melalui menteri tenaganya memandang positif perkembangan ini karena dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

As reported by *Tiras* weekly (November 3, 1997), the Ministry of Labour said that Indonesians working in other countries have contributed about US \$ 5 billion in 1996. He estimated that the foreign exchange contributed by Indonesians working abroad would reach US \$ 12 billion in the year 2000. This amount is larger than the amount contributed by the tourism sector. It is not surprising that the Ministry of Labour described the workers as Foreign Exchange Heroes amidst the foreign exchange problem that Indonesia is currently experiencing.¹³

Keadaan perekonomian kota yang maju pesat dapat dimaklumi karena para investor banyak menanamkan modalnya. Investasi besar di kota telah mendorong tumbuhnya perputaran uang menjadi semakin besar. Peristiwa ini semakin mengokohkan daya tarik kota untuk menarik penduduk melakukan perpindahan. Meskipun demikian tidak semua penduduk tersebut mendapatkan penghasilan yang sepadan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tenaga kerja

¹³ Aris Ananta, "Economic Integration And Free Labour Area: An Indonesia Perspective", dalam Sukamdi dkk. (ed.), *Labour Migration In Indonesia : Policies and Practice*, Cet. I (Yogyakarta: Population Studies Center Gajah Mada University, 2000), hal. 40.

yang mampulah yang akan memenangkan persaingan mendapatkan kekayaan tersebut. Fenomena ini akan mendorong terjadinya tenaga kerja yang berkualitas terkonsentrasi pada satu tempat atau daerah tertentu saja.

Lebih banyaknya migran dari Sumatra ke Jawa dibandingkan migran dari Jawa ke Sumatra tersebut dapat diduga menimbulkan transfer of human resources yang berkualitas dari Jawa ke Sumatra tersebut atau telah terjadi brain drain dari region yang relatif tertinggal pembangunannya ke wilayah yang lebih maju ekonominya. Dugaan demikian muncul karena kebanyakan penduduk Jawa yang migrasi ke Sumatra adalah melalui program transmigrasi yang didukung oleh Pemerintah, disamping yang secara sukarela datang atau merantau ke Sumatra.¹⁴

Perpindahan penduduk dalam studi kependudukan seringkali menggunakan analisis berdasarkan jarak tempat tujuan dengan tempat asal para penduduk. Sehingga perpindahannya lebih diartikan secara fisik, baik itu dalam jangka waktu sementara maupun permanen. Jarak yang memisahkan tersebut dilihat secara geografis berdasarkan wilayah administratif daerahnya, misal : antar kecamatan, antar kabupaten atau kotamadya, antar propinsi, dan antar negara. Dari studi ini dapat diketahui bahwa sebab-sebab perpindahan meliputi dua faktor utama, yakni: faktor pendorong (*push factors*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factors*) di daerah tujuan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.4. “ Disinilah terjadi suatu proses dimana jumlah penduduk kota karena pendatang yang membawa pikiran mengenai harapan-harapan yang diberikan oleh suatu kota besar terus meningkat.”¹⁵ Meskipun demikian dua faktor tersebut

¹⁴ Edy Suandi Hamid, *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Kebijakan Kontemporer*, Cet. II (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 241.

¹⁵ M. Arifin Noor, *Ilmu*, hal. 209.

bukanlah satu-satunya yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi.

Memang datang ke mana saja, itu hak siapapun. Tetapi mereka tidak akan ke Jakarta kalau saja daerah mereka menjanjikan kemungkinan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Apalagi sekarang daerah-daerah sudah menggenggam otonomi. Artinya, setoran mereka ke pusat sudah terbalik porsinya, lebih banyak yang dapat dinikmati sendiri. Tetapi mengapa orang masih berdatangan ke Jakarta? tentunya daya tarik Jakarta masih lebih kuat dibanding janji daerahnya walaupun Kepala Daerahnya pernah berjanji. Yang tampak sekarang memang barulah perkembangan di lapis atas. Belum menukik ke lapis bawah-lapis bawah. Padahal merekalah yang sudah secara nyata membantu pembangunan daerah melalui uang jerih payah mereka di Jakarta, bahkan di luar negeri. Jumlahnya besar, kalau saja mau diakui. ¹⁶

Tabel 2.4
Alasan-Alasan Migran Meninggalkan Kampung Halaman dan Memilih Malaysia sebagai Negara Tujuan¹⁷

	Alasan Meninggalkan Kampung halaman	Alasan memilih Malaysia	(n)	Alasan Meninggalkan kampung halaman (%)
1.	Sukar mencari Pekerjaan	Mudah masuk Malaysia	30	20,7
		Arahan Tekong	36	24,8
		Arahan Keluarga	22	15,2
		Budaya dan Agama yang sama	2	1,4
		Mudah mencari Pekerjaan	55	37,9
2.	Ingin Memperoleh Gaji yang tinggi	Mudah masuk Malaysia	4	5,1

¹⁶ Mustoffa Kamil Ridwan, “ Ke Jakarta “ , *Republika*.

¹⁷ M.Arif Nasution, *Orang*.,hal. 62.

		Arahan Tekong	40	51,3
		Arahan Keluarga	8	10,3
		Budaya dan Agama yang sama	6	7,7
		Mudah mencari Pekerjaan	20	25,6
3.	Ikut ahli Keluarga	Arahan ahli keluarga	36	100
4.	Ingin cari pengalaman	Mudah masuk Malaysia	7	17,1
		Arahan Tekong	5	12,2
		Arahan Keluarga	5	12,2
		Budaya dan Agama yang sama	14	34,1
		Mudah mencari Pekerjaan	10	24,4
	Jumlah		300	100

Sumber : Hasil Survey

C. Ranah Budaya (Cultural Domain)

Studi budaya dapat juga memberikan analisisnya tentang sebab-sebab migrasi penduduk. Studi ini mendasarkan pada pandangan budaya masyarakat terhadap ranah budaya (*cultural domain*) dalam mengambil keputusan untuk

melakukan migrasi. Ranah budaya dalam hal ini adalah wilayah budaya yang menjadi milik pendukung kebudayaan itu.¹⁸ Wilayah budaya yang berada diluar ranah budayanya termasuk wilayah luar. Sehingga bila pandangan ranah budaya yang menganggap negatif terhadap wilayah luar maka kecenderungan masyarakatnya akan sulit untuk meninggalkan daerah asalnya. Sebaliknya bila pandangannya terhadap wilayah luar positif maka kecenderungannya untuk bermigrasi tidak mendapat hambatan budaya. Kelompok pertama akan bersedia bermigrasi bila terdapat alasan yang sangat kuat saja, sedangkan kelompok kedua justru mendorong untuk bermigrasi.

Masyarakat Jawa secara tradisional dapat dikelompokkan pada yang pertama. Dalam kebudayaan Jawa, wilayah ranah budaya itu meliputi nagara, nagara agung, manca nagara dan pesisir. Secara konsepsional keempat wilayah itu dipandang sebagai satu kesatuan meskipun wilayah tersebut mempunyai sifat masing-masing. Sedangkan wilayah diluar keempat itu disebut sebagai sabrang yang secara konsepsional dipandang sebagai wilayah yang berada diluar ranah budaya Jawa. Dalam bahasa sederhana wilayah sabrang itu meliputi daerah di seberang lautan, misalnya: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya.¹⁹

Pandangan ranah budaya Jawa terhadap wilayah sabrang mempunyai sifat-sifat yang berlawanan. Jika ranah Jawa dipandang halus dan sakral maka wilayah

¹⁸ Sjafrin Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 81.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 83.

sabrang sebaliknya dipandang kasar, profan dan merupakan wilayah yang berbahaya. Pandangan budaya tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku orang Jawa dalam kaitannya dengan migrasi. Sehingga mereka secara tradisional (dulu) lebih dikenal sebagai orang yang agak sulit untuk melakukan migrasi ke wilayah sabrang karena pandangan mereka negatif terhadap wilayah sabrang. Mereka hanya bersedia merantau ke wilayah sabrang bila memiliki alasan-alasan yang sangat kuat.

Seiring dengan meningkatnya pendidikan dan arus informasi bagi masyarakat Jawa, pandangan budaya yang negatif terhadap wilayah sabrang secara perlahan mengalami perubahan. Meskipun tidak dapat dikatakan hilang sama sekali, pada kenyataannya masyarakat Jawa yang melakukan migrasi semakin banyak dari waktu ke waktu. Hal ini dapat diketahui dari diterimanya program transmigrasi, perkebunan inti rakyat, tenaga kerja Indonesia keluar negeri (TKI) dan sebagainya.

Kelompok kedua dalam ranah budaya dapat ditunjukkan oleh masyarakat Minangkabau. Mereka membagi dua ranah budayanya, yakni wilayah alam Minangkabau atau darek untuk ranah budaya asli dan rantau untuk wilayah yang berada di luar. Masyarakat Minangkabau memandang wilayah rantau dengan pandangan positif yakni sebagai tempat untuk mencari dalam rangka memperkaya ranah budayanya, baik itu ilmu, harta atau pengalaman hidup.²⁰

Pandangan ranah budaya masyarakat Minangkabau tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan migrasi. Sehingga

²⁰ *Ibid.*, hal. 84.

mereka secara budaya tidak mengalami kesulitan dalam perantauan karena mereka menganggap merantau adalah bagian dari tahap proses belajar dari alam itu sendiri. Faktor lainnya dalam budaya Minangkabau adalah adanya dorongan yang kuat bagi laki-laki untuk pergi merantau.

D. Model Paguyuban (Gemeinschaft)

Perpindahan penduduk dengan berbagai sebab yang melatarbelakanginya menjadikan mereka terikat kepada dua wilayah yang berbeda, yakni rantau dan asal. Perilaku penduduk migran tersebut sangat dipengaruhi oleh keduanya, baik yang berasal dari rantau maupun asal. Mereka tidak melepaskan salah satunya tetapi menggabungkan keduanya dalam bentuk yang berlainan dengan rantau dan asal. Hubungan dengan rantau dijalani dalam aktivitas keseharian sedangkan hubungan dengan asal dijalani dengan aktivitas pulang kampung, mengirim surat, menelpon keluarga, mengirim uang dan sebagainya. Bahkan mereka yang cukup mampu mengajak saudaranya di tempat asal pergi ke rantau dalam waktu beberapa saat untuk berlibur atau berwisata.²¹

Perilaku penduduk migran pada umumnya memiliki kebiasaan untuk berusaha mengunjungi sanak saudara dan kampung halamannya. Meskipun sudah terdapat berbagai sarana teknologi komunikasi yang dapat menghubungkan jarak rantau dan asal tetapi belumlah cukup untuk berkomunikasi yang sesuai budaya masyarakat. Masyarakat masih membutuhkan sarana komunikasi yang bersifat

²¹ M. Arif Nasution, *Orang.*, hal. 91 - 113.

personal dengan tatap muka. Perilaku demikian menunjukkan bahwa hubungan masyarakat lebih ditekankan kepada kehangatan hubungan kekerabatan dalam kehidupannya (*Gemeinschaft*).²²

Jumlah kunjungan penduduk migran ke kampung halaman dalam satu tahun berbeda-beda tergantung dari kesempatan dan kondisi keuangannya. Fenomena menarik dapat ditemukan pada peristiwa perayaan hari raya Idul Fitri yakni mereka mempunyai jadwal kunjungan yang sama dan menjadikan kegiatan ini sebagai acara rutin yang besar. Peristiwa kunjungan penduduk (perpindahan penduduk bersifat sementara) ke kampung halaman masing-masing secara bersama-sama dalam jumlah besar ini biasa disebut sebagai mudik lebaran.

Mudik merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (khususnya suku Jawa) untuk menggambarkan kegiatan penduduk yang melakukan kebiasaan pulang ke kampung asalnya secara periodik. “Mudik: pulang ke kampung halaman, contoh: seminggu menjelang lebaran sudah banyak orang yang mudik.”²³ Istilah lebaran oleh masyarakat dipakai untuk menggambarkan berakhirnya kewajiban menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan dan sekaligus merayakan hari raya Idul Fitri. “Lebaran: hari raya umat Islam, sehabis menjalankan ibadah puasa (tanggal 1 Syawal; Idul Fitri).”²⁴ Istilah lain yang sering dipakai untuk menggambarkan kegiatan pulang adalah mulih.

²² Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, Cet. I (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 75.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 594.

²⁴ *Ibid.*, hal. 506.

Namun istilah mulih dipakai untuk pulang ke rumah setiap harinya sehabis mereka bekerja atau beraktivitas diluar rumah.²⁵ Adapun kata lebaran berasal dari kata lebar atau lubar yang berarti bebas, selesai atau berakhir.²⁶ Sehingga istilah mudik lebaran dapat diartikan sebagai kegiatan penduduk untuk pulang ke kampung asalnya yang dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri.

Peristiwa mudik lebaran sekali dalam setahun itu bukan hanya sekedar melepas kerinduan pada sanak saudara dan kampung halaman saja, tetapi terdapat motif lain yang menyertainya. Kalau hanya sekedar rindu tentu dapat dilakukan pada kesempatan yang lain atau diluar waktu seputar hari raya Idul Fitri. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa mereka melakukan mudik lebaran, yaitu: kebutuhan kultural untuk mengunjungi orangtua dan keluarga, berziarah ke makam keluarga atau kerabat dan menilik warisan tinggalkan keluarga ditempat asal.

Para pemudik lebaran disamping termotivasi oleh ketiga alasan tersebut juga didorong adanya persepsi bahwa kesempatan yang paling cocok dan pantas bagi anak-anak untuk sungkem dan mohon maaf atas kesalahan kepada orangtua dan kerabatnya pada saat lebaran. Sebaliknya pada hari itu pula para orangtua dan kerabat di daerah asal menantikan kehadiran para pemudik lebaran tersebut. Mereka berkeinginan bertemu anak-anaknya dan memberikan doa restu agar kehidupannya menjadi bahagia dan sejahtera di masa yang akan datang.

²⁵ Moh. Sholeh dan Sahuri, "Sinergitas Mudik, "Mulih" dan Idul Fitri", SKH *Kompas* tanggal 30 November 2002, hal. G.

²⁶ Anton Moeliono, "Idul Fitri dan Lebaran", SKH *Kompas* tanggal 30 Desember 2002.

Karena itu kebutuhan mudik pada hari raya itu boleh dikatakan tidak akan ada pada mereka yang tidak punya orangtua atau kerabat di kampung asal atau tidak mempunyai kebutuhan untuk ziarah atau mengontrol harta warisan di kampung. Mereka yang dalam kategori inilah tampaknya yang kemudian mengisi ritual lebarannya di tempat mereka masing-masing, tanpa harus mudik ke kampung halaman.²⁷

Kegiatan rutin mudik lebaran ini menempel kuat pada masyarakat sehingga mampu mengalahkan berbagai macam rintangan yang menghalangi kunjungannya ke orangtua dan sanak keluarga. Dalam ajaran Islam kegiatan sungkem dan minta maaf ini dapat saja dilakukan diluar perayaan hari raya Idul fitri. Namun demikian masyarakat merasa akan lebih bermakna bila acara tersebut dilakukan pada hari raya Idul Fitri bukan pada hari-hari biasa.

Selain motif-motif diatas dapat pula mudik lebaran dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memamerkan kesuksesan hidupnya di daerah rantau kepada sanak saudaranya. Meskipun perilaku tersebut harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk misalnya menyewa mobil. Untuk ukuran tertentu kendaraan dapat digunakan sebagai simbol kesuksesan orang rantau.²⁸

Motif lain mudik lebaran yang tidak disadari oleh para pemudik adalah proses enkulturasi atau sosialisasi dan revitalisasi identitas diri para perantau. Bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya, mudik lebaran dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran untuk mengenal lebih dekat terhadap kampung halaman, masyarakat dan nilai-nilai budayanya. Sedangkan bagi para pemudik

²⁷ Sjafrin Sairin, *Perubahan*, hal. 160.

²⁸ *Ibid.*, hal. 161.

sendiri, kesempatan mudik lebaran dapat digunakan untuk mengokohkan identitas dirinya ditengah arus budaya global dalam kehidupan sehari-harinya.²⁹

E. Kebutuhan Saling Memberi (Resiprositas)

Para pemudik lebaran yang waktunya bersamaan dengan perayaan hari raya Idul Fitri ini berkesempatan melakukan aktivitas yang menunjukkan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat di kampungnya. Perilaku menyisihkan sebagian rezeki dari bekerja di tempat rantau untuk sanak saudara di kampung adalah salah satu aktivitas yang dilakukannya. Bahkan penghasilan berupa gaji, upah atau honor sebagai ganti dari hasil jerih payahnya dirantau setelah mencukupi kebutuhannya ditabung jauh-jauh hari sebelum mudik lebaran untuk tujuan membagi rezeki di kampungnya. Apabila dipandang perlu mereka telah menukar uangnya menjadi lembaran ribuan untuk persiapan uang saku anak-anak di kampungnya.

Selain bersedekah kepada anak-anak di kampungnya, para pemudik juga memberikan zakat fitrah atau malnya dan membawa berbagai macam barang sebagai hadiah (oieh-oleh dalam bahasa Jawa) untuk orangtua dan saudaranya. Sedangkan sebagian lainnya yang masih tersisa digunakan untuk disumbangkan dalam berbagai bentuk kepada yang membutuhkannya. Sebaliknya orangtua dan sanak saudara di kampung juga mempersiapkan berbagai macam hidangan dalam rangka menyambut saudaranya yang merantau ini.

²⁹ *Ibid.*

Dalam sudut pandang ilmu ekonomi, kegiatan rutin masyarakat yang berupa mudik lebaran dapat dianggap sebagai sebuah kebutuhan. Sebagaimana sebuah kebutuhan akan makan dan minum, maka masyarakat akan merasa kehilangan bila tidak melakukannya. “Kebutuhan manusia adalah suatu keadaan yang dirasakan ingin diperoleh oleh seseorang. Suatu keadaan merasa kehilangan dalam diri seseorang (*a state of felt-deprivation in a person*).”³⁰ Kebutuhan masyarakat bila dijumlahkan memang banyak sekali ragamnya, namun bila diklasifikasikan akan menjadi dua kelompok saja. “Secara garis besar, maka kebutuhan manusia itu dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu kebutuhan fisik atau kebutuhan badaniah dan kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan.”³¹

Suatu kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang akan mendorongnya untuk memenuhinya dengan alat atau media yang dapat memuaskannya. “Semua kebutuhan itu membutuhkan pemenuhan dan pemenuhnya itu tak lain adalah barang dan jasa.”³² Namun apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipuaskan maka orang akan berkecenderungan mengurangnya sampai pada batas kemampuannya untuk memenuhi. Sebaliknya bila kebutuhan tersebut mampu untuk dipuaskan maka orang akan berkecenderungan mencari obyek atau sarana

³⁰ Philip Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran*, alih bahasa Wilhelmus W. Bakowatun, Cet. II (Jakarta: Intermedia, 1989), hal. 5.

³¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Cet. IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 50.

³² *Ibid.*, hal. 51.

yang dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala upaya yang dilakukan masyarakat untuk dapat mudik lebaran ini merupakan perilaku ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain kebutuhan untuk bertemu orangtua, saudara, tetangga dan kampung halaman hanya dapat dipenuhi bila melakukan mudik lebaran.

Kebudayaan sebagai sebuah konsep yang menyatu dalam kehidupan manusia selalu berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Kebudayaan yang merupakan seperangkat sistem pengetahuan atau sistem gagasan yang berfungsi sebagai blue print bagi sikap dan perilaku manusia sebagai anggota atau warga dari kesatuan sosialnya, tumbuh, berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Secara sederhana Malinowski (1921) mengatakan bahwa kebutuhan hidup manusia itu dapat dibagi pada tiga kategori besar, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan biologis, sosial dan psikologis. Walaupun ketiga kebutuhan itu tampak terpisah namun sebenarnya ketiganya adalah tiga serangkai yang tidak dapat dipisah-pisahkan.³³

Dalam pandangan ekonomi Islam, upaya memenuhi kebutuhan adalah suatu kelaziman. Hal ini terjadi karena Islam memandang bahwa manusia diciptakan dari unsur jasmani dan rokhani. Keberadaan jasmani dan rokhani manusia inilah yang menghendaki kebutuhan dan upaya untuk memenuhinya. Kehidupan tidak akan berlangsung dengan keseimbangan bila tidak ada upaya untuk memenuhi kebutuhan. Namun memenuhi kebutuhan bukanlah sebuah tujuan karena manusia diciptakan bukan hanya untuk kegiatan yang demikian saja. “Karenanya kita harus meletakkan kebutuhan dalam kemampuan mental dan fisik dengan merubahnya menjadi kebutuhan akan menyembah Allah yang

³³ Sjafriz Sairin, dkk., *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.1-2.

menciptakan kita. Inilah konsep pertama ekonomi Islam dibawah naungan hukum Islam.”³⁴

Sangat kontras dengan sikap para sufi, Ibnu Taimiyah memiliki kepedulian yang sangat tinggi tentang masalah kemakmuran dan kemiskinan masyarakat. Ia menilai kemakmuran itu bertujuan untuk mencapai moral kehidupan yang baik. Banyak sekali kewajiban agama yang tak bisa diwujudkan tanpa alat-alat finansial. Kewajiban seseorang untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, misalnya, membutuhkan harta kekayaan untuk memenuhi kebutuhan yang tak bisa tidak harus dipenuhinya. Kebutuhan manusia atas kemakmuran dan harta, misalnya kebutuhan mereka atas minuman, makanan, papan dan sebagainya. Kemakmuran harus dijadikan budak bukan tuan.³⁵

Pemenuhan terhadap kebutuhan mudik lebaran tersebut berdampak pada dialihkannya sebagian sumber daya ekonomi dari daerah rantau kepada daerah asal. Kebiasaan para pemudik lebaran membagikan sebagian rezekinya yang berupa hadiah, zakat atau sedekah kepada keluarga dan masyarakat di kampungnya merupakan bukti adanya kegiatan ekonomi. Pengalihan kekayaan dari para perantau kepada keluarganya tersebut dalam istilah ekonomi disebut sebagai *transfer payment*, yakni melakukan pembayaran yang tidak mendapatkan penggantian atau balas jasa. “Di dalam ilmu ekonomi penerimaan seperti itu disebut sebagai *transfer payment* (pembayaran transfer). Ciri khusus pembayaran transfer seperti itu adalah bahwa pembayaran itu bukanlah dari kegiatan produktif

³⁴ Mahmud Abu Saud, *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam*, alih bahasa Achmad Rais, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 17.

³⁵ A.A. Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*, alih bahasa Anshari Thayib, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 146.

sehingga tidak merupakan balas jasa dari sesuatu jasa apapun.”³⁶ Sedangkan dalam sudut pandang antropologi ekonomi perilaku membagikan rezeki tersebut disebut sebagai resiprositas yakni kebutuhan untuk saling memberi dengan mengadakan pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. “Menurut Polanyi dan para pengikutnya, motif-motif yang mendasari pertukaran resiprositas dan redistribusi adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan ekonomi, tetapi kebutuhan ekonomi ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan komersial.”³⁷

Rangkaian mudik ini, menurut Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta (UINJ) Prof. Dr. Azyumardi Azra, dari kacamata ekonomi memang ada baiknya. Inilah saat dimana masyarakat secara rutin melakukan redistribusi ekonomi. Meskipun ada aksi show off, sikap pamer sukses para pemudik, mereka memberi kontribusi yang besar pada proses redistribusi ekonomi. Pernahkah dihitung berapa besar dana yang bergerak ke daerah akibat mobilisasi besar-besaran selama mudik.³⁸

Kajian ekonomi Islam memandang perilaku menafkahkan sebagian rezekinya tersebut sebagai suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam tidak menghendaki umatnya berperilaku yang hanya mementingkan urusannya sendiri saja. “Manusia muslim, individu maupun kelompok, dalam lapangan ekonomi atau bisnis disatu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi

³⁶ Suherman Rosyidi, *Pengantar*, hal. 101.

³⁷ Sjafri Sairin, dkk., *Pengantar*, hal. 42.

³⁸ “Mudik Menjelang Lebaran Sengsara di Bulan Penuh Berkah”, SKH *Kompas* (1 Desember 2002), hal. 25.

lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.”³⁹ Al-Qur’an sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan perekonomian mewajibkan umatnya untuk menafkahkan sebagian hartanya di jalan yang telah diperintihkannya dan sekaligus mencegah menafkahkan hartanya di jalan yang dilarangnya.

Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.⁴⁰

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan kepada orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.⁴¹

Perilaku menafkahkan sebagian rezeki dalam sudut pandang prinsip-prinsip ekonomi Islam mempunyai arti bahwa ada sebagian hartanya atau pendapatan yang diterimanya yang tidak dibelanjakan. Dengan kata lain sebagian harta yang didapatkannya ditabung untuk keperluan dimasa yang akan datang. Kebiasaan menabung ini mendorong seseorang untuk hidup sederhana dan tidak boros. Kebiasaan menabung juga akan memberikan kekuatan kemandirian yang besar. Harta yang dikumpulkan dari hasil tabungan ini dapat digunakan untuk memutar roda perekonomian menjadi lebih maju. Sehingga dimasa yang akan datang, masyarakat akan terbebas dari ketergantungan utang dan menjadi

³⁹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Cet. III (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.51.

⁴⁰ Al-Baqarah (2) : 2-3.

⁴¹ Al-Isra’ (17) : 26.

pengemis kepada negara maju. “Mari kita teladani perilaku Nabi, yang menyimpan sebagian pangan untuk kebutuhan hidup keluarganya selama setahun. Tindakan ini tidak bertentangan dengan sikap tawakkal dan zuhud karena sesuai dengan hukum kausalitas (*sunnatullah*) yang disyariatkan.”⁴²

Perilaku ekonomi masyarakat yang Islami berkenaan dengan penggunaan hartanya telah digambarkan oleh M.M. Metwally seorang ekonom muslim dalam sebuah rumusan. Secara singkat rumusan tersebut adalah : ⁴³

$$G + \sum_{j=1}^k (P_j x_j) + \sum_{i=1}^m (I_i y_i) \leq (1 - \alpha) M$$

Keterangan :

G = Pengeluaran sedekah atau derma untuk kepentingan memperkuat dan meyebarkan syiar Islam, misalnya : menolong orang miskin, membangun sekolah, mendirikan rumah sakit, membangun masjid dan sebagainya.

$\sum_{j=1}^k (P_j x_j)$ = Pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa ke j dengan harga P_j dalam periode waktu tertentu, misalnya : makanan, minuman, kesehatan dan sebagainya.

⁴² Yusuf Qardhawi, *Norma*, hal. 139.

⁴³ M.M. Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Husein Sawit, Cet. I (Jakarta: Bangkit Daya Insana, 1995), hal. 29.

$$\sum_{i=1}^m (l_i y_i)$$
 = Pengeluaran tahunan ke i yang ditanggung oleh seorang muslim karena menguasai barang tahan lama dengan biaya sebesar l_i , misalnya: biaya penyusutan, biaya memperbaiki kerusakan dan sebagainya.

α = Pengeluaran zakat yang ketentuannya telah diatur dalam fiqh zakat, baik yang berupa zakat fitrah maupun mal, misalnya : pertanian, peternakan, pertambangan, profesi dan sebagainya.

M = Pendapatan yang diperoleh seorang muslim dari rezeki yang halal, yang dapat berupa: gaji, upah, honorarium, deviden dan sebagainya.

Rumusan di atas memberikan pengarahannya kepada setiap muslim tentang penggunaan harta atau pendapatan yang diterimanya. Setiap penerimaan yang diperolehnya hendaklah sebagian disisihkan untuk kepentingan zakat. Sisa harta dari pendapatan tersebut merupakan hak pemiliknya. Meskipun demikian ekonomi Islam mengarahkan agar setiap muslim dalam membelanjakan hartanya tidak boleh melebihi harta atau pendapatannya tersebut. Bahkan sebagian dari sisanya tersebut dianjurkan juga untuk digunakan bersadaqah atau berderma dengan tidak mengikat besarnya sebagaimana zakat.

Selain pedoman menggunakan harta pendapatan, M.M. Metwaly juga memberikan rumusan tentang perilaku ekonomi untuk kalangan pengusaha atau wirausaha muslim. Rumusan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

$$M = R - C - G$$

Keterangan :

M = Tingkat keuntungan minimum yang aman bagi sebuah perusahaan atau pelaku bisnis muslim.

R = Pendapatan total perusahaan dari hasil penjualan produk barang atau jasa yang halal.

C = Biaya atau ongkos produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk barang atau jasa.

G = Pengeluaran perusahaan untuk keperluan sadaqah atau zakat

Rumusan diatas memberikan pengarahannya kepada pengusaha muslim agar mereka bekerja dengan cara yang halal. Dari pekerjaan yang halal ini selanjutnya pendapatan yang akan diterimapun menjadi halal. Setelah dijamin kehalalannya maka mereka diharuskan mengurangi pendapatan yang diperolehnya dengan biaya produksinya dan dana untuk zakat atau sadaqah. Namun prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam tidak menghendaki suatu perusahaan itu menjadi rugi sehingga perlu diupayakan agar kinerjanya mencapai keuntungan yang aman bagi perusahaan itu sendiri.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 37-38.

Ekonomi Islam dalam mengarahkan konsumsi masyarakatnya dapat diketahui dari prinsip-prinsip yang dikemukakan para ulama dan ekonomi muslim sebagai berikut:

1. Membelanjakan harta untuk barang dan jasa yang halal dan baik saja.⁴⁵
2. Membelanjakan secukupnya sesuai kebutuhannya.⁴⁶
3. Menyeimbangkan kebutuhan yang bersifat material, misalnya: makanan, pakaian dan perumahan dan yang bersifat immaterial (spiritual), misalnya: ilmu pengetahuan dan hubungan sosial.⁴⁷
4. Menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan sosial masyarakat.⁴⁸
5. Menyeimbangkan kepentingan pribadi sebagai konsumen dan kepentingan konsumen lainnya.⁴⁹

Adapun penggunaan harta untuk hal-hal yang dilarang, diantaranya:

1. Menghindari barang dan jasa yang haram.⁵⁰

⁴⁵ Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, alih bahasa Potan Arif Harahap, (Jakarta: Intermasa, 1992), hal. 45-46.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma*, hal. 138.

⁴⁷ Mahmud Abu Saud, *Garis-Garis*, hal. 18-19.

⁴⁸ Ikhwan Hamdani, *Sistem Pasar Pengawasan Ekonomi (Hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Cet. (Jakarta: Nur Insani, 2003), hal. 56.

⁴⁹ *Ibid*.

⁵⁰ M.M. Metwally, *Teori*, hal. 27.

2. Menghindari kemubadziran atau penghamburan harta⁵¹
3. Menghindari judi, taruhan dan sebagainya yang dapat menghabiskan harta.⁵²
4. Menghindarkan penggunaan yang mengarah pada kemaksiyatan, misalnya: pelacuran, pornografi dan sebagainya.⁵³
5. Menghindari perilaku penimbunan (*ikhtikar*) yang menyebabkan macetnya roda perekonomian.⁵⁴

Model perilaku ekonomi seperti yang digambarkan oleh rumusan tersebut menggambarkan wujud dari ekonomi yang berbasiskan ajaran silaturahmi (kasih sayang). Ekonomi silaturahmi yang dimaksudkan adalah kegiatan silaturahmi yang diperintahkan Islam kepada setiap muslim dengan harapan membawa dampak bagi peningkatan kegiatan ekonomi dengan berpindahny sumber daya dari yang mampu kepada yang tidak mampu. Seorang muslim yang sudah bekerja dan berpendapatan tidak akan membelanjakan semua harta atau pendapatan untuk kepentingan dirinya saja. Silaturahmi menurut pendapat Ibnul Manzhur yang mengutip pendapat Ibnul Atsir mengatakan bahwa kata silaturahmi merupakan istilah lain dari berbuat baik, menyanyangi, mengasihi dan memperhatikan keadaan kaum kerabat yang ada hubungan nasab keturunan maupun hubungan

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Norma*., hal. 148-166.

⁵² Saifuddin Mutjaba, *Belanjakan Harta Anda Sesuai Amanat Allah*, Cet.1 (tp.: H.I. Press, 1997), hal. 102.

⁵³ *Ibid.*, hal. 124-125.

⁵⁴ Ahmad Muhammad Al Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 228-229.

menantu, mertua, dan ipar.⁵⁵ Kegiatan silaturahmi ini lebih didorong oleh motivasi berbuat baik tanpa memperhatikan apakah orang yang menjadi obyek silaturahmi juga berbuat baik atau bersikap menjauhi dan berbuat buruk. Sedangkan memutuskan silaturahmi adalah kebalikan dari definisi diatas, yakni berbuat buruk, membenci, memusuhi dan tidak memperhatikan keadaan keluarganya.

Silaturahmi dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan. Diantaranya adalah berkunjung ke tempat tinggal kaum kerabat, memperhatikan (peduli) keadaan mereka, memberikan hadiah kepada mereka, menyantuni yang miskin, berlaku lemah lembut terhadap yang kaya, menghormati yang lebih tua dan mengasihi mereka yang lebih muda dan lemah. Memperhatikan keadaan mereka dapat dilakukan dengan singgah ke rumahnya, menulis surat atau melalui pesawat telepon. Selain diatas silaturahmi juga dapat diwujudkan dengan merasa ikut serta dalam kegembiraan dan kesedihan mereka, berlapang dada terhadap mereka, memperbaiki jalinan yang rusak diantara mereka, mendoakan mereka dan semangat memperkokoh keharmonisan hubungan mereka.

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.⁵⁶

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali

⁵⁵ Muhammad Ibnu Ibrahim Al Hamd, *Qathi'aturrahim, Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, alih bahasa Abdul Rosyad Siddiq, Cet. I (Jakarta: Penerbit Akbar, 2001), hal. 23.

⁵⁶ At-Talaaq (65) : 7.

persaudaraan), dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.⁵⁷

Dari Salman bin 'Aamir, Nabi Saw. bersabda: "Ketika seseorang dari kamu berbuka puasa, sebaiknya berbuka dengan kurma, sungguh berkah didalamnya, maka jika tiada kurma airpun boleh, karena ia suci". Dan sabdanya pula: "Sadaqah kepada orang miskin berarti shadaqah satu kali, namun kepada keluarga terdekat berarti dua kali sadaqah, yakni pertama pahala sedekah itu sendiri dan kedua pahala menyambung tali persaudaraan."⁵⁸

Kegiatan silaturahmi yang diperintahkan kepada umat Islam sebagaimana keterangan dalam Al-Qur'an dan al-Hadis diatas hendaklah pula diiringi dengan adab atau etika bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan silaturahmi dapat mencapai tujuannya. Diantara adab bersilaturahmi yang dikemukakan oleh Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Hamd diantaranya adalah:⁵⁹

1. Memberikan sesuatu kepada kaum kerabat dengan tulus ikhlas dan tidak mengharapkan balasannya. Orang yang melakukan ini bukanlah mereka yang dalam posisi membalas imbalan atau mengharapkan balasan atas pemberian atau kunjungan mereka.
2. Berupaya selalu menjaga kecocokan dan kekompakan dalam usaha bersama.

Jika kaum kerabat mempunyai usaha bersama, masing-masing pihak harus benar-benar bisa menjaga kekompakan dalam segala hal, mengedepankan semangat mengalah dan toleran, mengutamakan musyawarah dan

⁵⁷ Ar-Ra'd (13) : 21.

⁵⁸ Imam Abu Zakaria Yahya, *Riadussalihin*, alih bahasa Alhafid Masrap dan Suhaimi, Cet. IX (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal. 254-255.

⁵⁹ Muhammad Ibnu Ibrahim Al Hamd, *Qathi'aturrahim*, hal. 35-51.

menjunjung tinggi kejujuran dan amanah. Persoalan apapun yang muncul haruslah didiskusikan secara bersama untuk mencari penyelesaian yang kongkrit dan tegas.

3. Mengadakan pertemuan secara berkala. Waktu pelaksanaannya dapat diselenggarakan sekali dalam sebulan, sekali dalam setahun atau kapan saja sesuai dengan kesepakatan bersama anggota keluarga. Pertemuan rutin tersebut memberikan manfaat yang positif karena sekaligus dapat dijadikan sebagai media untuk saling mengenal, memelihara hubungan keluarga, memberi nasehat dan sebagainya.
4. Membuat kas keluarga. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menghimpun sumbangan yang diberikan oleh segenap anggota keluarga baik secara individu atau lembaga. Kas ini sangat diperlukan bila sewaktu-waktu ada anggota keluarga yang memerlukan dana tersebut sehingga dapat membantu meringankan beban penderitaannya.
5. Memikirkan makna positif yang dimunculkan karena silaturahmi. Sesungguhnya dengan mengetahui dan meyakini buah hasil segala sesuatu yang baik, akan mendorong orang untuk semangat berusaha melakukannya.
6. Memperhatikan keadaan kaum kerabat, memahami jiwa mereka dan menempatkan mereka pada kedudukannya. Diantara kaum kerabat ada orang yang mau menerima apa adanya alias tidak terlalu banyak menuntut. Ia sudah merasa cukup senang dikunjungi kerabatnya setahun sekali atau dihubungi lewat pembicaraan di telepon.

Setelah dibayarkan zakat dan sedekah lainnya maka barulah dibelanjakan sesuai kebutuhannya. Harta zakat yang dikumpulkan akan diperuntukkan bagi masyarakat yang termasuk dalam delapan golongan yang wajib disantuni. “Orang-orang yang berhak menerima zakat hanya mereka yang ditentukan Allah SWT dalam Qur’an. Mereka itu delapan golongan (macam).”⁶⁰ Delapan golongan itu adalah fakir, miskin, orang yang banyak berhutang, orang yang baru masuk Islam, budak yang dimerdekakan, penarik zakat, orang yang berperang di jalan Islam dan orang yang kehabisan bekal dalam bepergian. Mereka memerlukan kasih sayang dari golongan yang berkecukupan dengan wujud pemberdayaan terhadap dirinya. Ekonomi Islam juga mengarahkan seorang muslim ketika membelanjakan hartanya, disamping untuk keperluan konsumsi dan tabungan juga untuk keperluan investasi dan produksi.⁶¹

Apa saja harta rampasan (fa’i) yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya.⁶²

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan harta mereka dan mendoalah untuk

⁶⁰ Sulaimann Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. XVII (Jakarta: Penerbit Attahiriyah, 1976), hal. 206.

⁶¹ M.M. Metwally, *Teori*, hal. 28 dan 43.

⁶² QS. Al-Hasyr (59) : 7.

mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶³

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak. Orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁶⁴

Prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam mengarahkan perilaku muslim agar mewujudkan ekonomi yang berbasis pada membangun tali persaudaraan atau silaturahmi. Disamping menghindarkan diri dari kesalahan akibat memutus tali persaudaraan (sangsang agama), ekonomi silaturahmi juga berusaha memperkuat posisi umat muslim dalam keagamaannya. Mereka yang tersantuni dengan harta zakat dapat terhindar dari keburukan kemiskinan dan pengangguran. Ekonomi silaturahmi ini dapat dijalin melalui aktivitas kunjungan dengan kerabatnya, terutama orangtua dan keluarga dekatnya. Silaturahmi ini sekaligus sebagai perwujudan dari kegiatan ekonomi Islam dengan mengalirkan kelebihan kekayaan sebagian pihak kepada pihak lainnya yang membutuhkan. Dengan demikian ekonomi Islam memberikan solusi nyata dalam rangka memberikan alternatif untuk memecahkan problematika ekonomi umatnya.

⁶³ QS. At-Taubah (9) : 103.

⁶⁴ QS. At-Taubah (9) : 60.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang perpindahan penduduk telah dilakukan sebelumnya oleh Elyas Kopong dengan mengambil tema “Akibat Merantau Bagi Masyarakat Asal Perantau”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa merantau adalah aktivitas dalam masyarakat yang menginginkan perubahan dengan melakukan migrasi keluar dari daerah asal ke daerah perantauan. Perubahan tersebut menyangkut dua tempat sekaligus. Pertama adalah tempat atau daerah yang menjadi tujuan migrasi, yakni munculnya interaksi baru antara migran dan penduduk tetapnya, munculnya pelapisan sosial dalam masyarakat migran dan munculnya organisasi migran sebagai wadah menghimpun diri. Kedua adalah tempat atau daerah yang ditinggalkan oleh para migran, yakni munculnya perombakan sosial dan proses adaptasi agar hubungan sosial tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Elyas Kopong ini mengklasifikasikan para migran menjadi dua tipe. Kriteria tipe migrasi ini didasarkan atas lamanya seseorang di daerah perantauan. “Diatas dasar yang sama, Hugo misalnya, membagi mobilitas penduduk di Jawa Barat atas dua jenis migrasi yakni migrasi permanen dan migrasi sirkuler.”⁶⁵ Tipe pertama adalah migrasi permanen yakni terjadi bila penduduk yang migrasi lamanya lebih dari enam bulan tidak pulang sama sekali ke kampung halamannya. Sedangkan tipe kedua adalah migrasi

⁶⁵ Elyas Kopong, “Akibat Merantau bagi Masyarakat Asal Para Perantau”, dalam Muhammad Rusli Karim (ed.), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Cet. (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982), hal. 250.

sirkuler yakni terjadi bila penduduk yang migrasi lamanya kurang dari enam bulan tidak pulang sama sekali ke kampung halamannya.

Para perantau ini memiliki ideologi perantau yakni modal pengetahuan tentang hakekat dan tujuan merantau. Sebagian perantau percaya bahwa mereka akan pergi dan hidup selamanya di daerah rantau dan sebagian lagi percaya bahwa sekali kelak mereka akan pulang kembali ke daerah asalnya. “Kewajiban para perantau untuk melaksanakan tanggungjawab terhadap keluarga yang ditinggalkan sendirian di kampung halaman, senantiasa dapat dihubungkan dengan perserikatan yang mereka bentuk di daerah perantauan.”⁶⁶

Dengan dasar kepercayaannya itu seorang migran akan membina suatu pola hubungan sosial secara kolektif di daerah asalnya. Pola hubungan itulah yang akan menjadi determinan bagi akibat-akibat yang akan timbul di daerah asal migran. Satu aspek lain dari ideologi perantau ini adalah sejumlah harapan yang diletakkan diatas bahu para perantau dengan harapan mana ia selalu merasa tersosialisasi. Bentuk nyata dari harapan itu adalah mengirimkan uang kepada mereka yang ditinggalkan dan ia sungguh menyadari akibat-akibatnya apabila harapan tersebut ia kecewakan.

Perantau adalah agen pembaharu dalam masyarakat tempat asalnya. Pembaharuan yang dibawa oleh para perantau dan nyata dalam masyarakat sebagai akibat-akibat dari perantauannya didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu ialah:

1. Kondisi sosial suatu struktur masyarakat
2. Proses seleksi di dalam migrasi
3. Tipe migrasi
4. Ideologi migran dan

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 250.

5. Organisasi sosial perantau.⁶⁷

Penelitian terhadap perilaku penduduk migran juga pernah dilakukan terhadap 30 migran Indonesia di Kuala Lumpur dan ditulis dalam sebuah makalah oleh Sjafri Sairin dengan judul “Identitas Budaya Migran Indonesia di Malaysia”. Dari 30 orang migran tersebut, jumlah laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuannya sebanyak 12 orang. Mereka yang berstatus sebagai warga negara Malaysia sebanyak 30 %, yang bersatus sebagai penduduk tetap sebanyak 30 % dan sisanya sebanyak 40 % mempunyai status izin kerja. Para migran Indonesia di Malaysia tersebut menggeluti berbagai macam pekerjaan, diantaranya sebagai dosen, dokter, pelatih tari, pedagang, buruh, pembantu rumah tangga, pemilik restoran, supir taksi dan pekerja serabutan.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa motif atau alasan ekonomi merupakan faktor dominan dalam proses migrasi orang Indonesia ke Malaysia. Migran Indonesia di Malaysia dapat dibedakan dalam empat kategori, yakni:

1. Migran Indonesia yang sudah beralih kewarganegaraan dari warga negara Indonesia menjadi Malaysia.
2. Migran Indonesia yang telah mendapat izin kerja untuk tinggal menetap di Malaysia (*permanent resident*).
3. Migran Indonesia yang telah mendapat izin kerja (*working permit*) secara temporer.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 264.

4. Migran Indonesia yang datang dan bekerja secara ilegal (pendatang haram) di negara Malaysia.

Migran Indonesia yang telah beralih kewarganegaraan akan mendapatkan perlakuan yang sama sebagaimana warga negara Malaysia yang lainnya. Migran Indonesia yang berstatus permanent resident juga mendapatkan perlakuan yang sama dengan yang menjadi warga negara Malaysia kecuali dalam aktivitas berpolitik. Mereka yang beralih kewarganegaraan dan berstatus penduduk tetap ini biasanya membawa serta keluarganya ke Malaysia. Sedangkan mereka yang mendapatkan status working permit harus mendapatkan perpanjangan lagi karena waktunya hanya berlaku sementara. Mereka yang masih berstatus hanya izin kerja ini biasanya masih meninggalkan keluarganya di Indonesia. Untuk migran yang tidak berstatus atau yang datang dan bekerja secara ilegal akan terus menerus menjadi buruan para aparat. Namun demikian, mereka merasa lebih beruntung karena masih banyak pekerja lainnya yang belum berhasil masuk ke Malaysia. Sehingga perbedaan status yang mereka miliki tersebut mendorong para mereka untuk mendapatkan status yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa mereka dalam berbagai kesempatan selalu ingin berusaha kembali ke daerah asal di Indonesia untuk melepas kerinduan kepada sanak keluarga yang ditinggalkan dan kampung halamannya. Meskipun keberhasilan ekonomi di negara Malaysia ini sudah tercapai tetapi mereka tetap bercita-cita untuk suatu saat nanti bila usianya sudah senja ingin kembali ke tanah kelahirannya. Namun demikian ada juga diantara mereka yang berusaha untuk menjadi warga negara Malaysia agar hak-hak hidupnya secara

keseluruhan dapat terpenuhi. Bagi mereka dimanapun di muka bumi ini terdapat kehidupan yang menjanjikan bagi kesejahteraan hidupnya, dia akan tinggal disana.

Yang jelas, dengan pelbagai ekspresi budaya kelompok etnik yang muncul di Malaysia pada saat penelitian ini dilakukan, sebenarnya memberikan isyarat bahwa tidak mudah bagi kelompok etnik manapun untuk begitu saja melupakan asal mereka di Indonesia dan hal itu tampaknya tidak dapat dikikis habis oleh dinamika kehidupan yang sedang berlangsung di Malaysia dan Indonesia. Kebutuhan kultural untuk mengakui asal-usul kelompok etnik, bagaimanapun tipis atau tebalnya, merupakan realitas yang tidak mudah untuk dimusnahkan begitu saja. Ini merupakan gejala yang agak bersifat universal yang dapat ditemui di pelbagai ruang kehidupan termasuk di negara maju seperti Amerika.⁶⁸

Penelitian terhadap penduduk migran Indonesia di Malaysia juga dilakukan oleh M. Arif Nasution yang ditulis dalam bukunya yang berjudul “Orang Indonesia di Malaysia Menjual Kemiskinan Membangun Identitas”. Responden yang menjadi obyek penelitiannya berjumlah 300 orang. Dari jumlah tersebut 181 orang menyatakan pernah pulang ke Indonesia, 84 orang menyatakan tidak pulang dan 35 orang tidak menjawab. Adapun frekuensi penduduk yang pulang ke Indonesia sebanyak 52 orang menyatakan sekali saja, 72 orang menyatakan 2-3 kali, 38 orang menyatakan 4-6 kali dan 19 orang menyatakan lebih dari 6 kali.

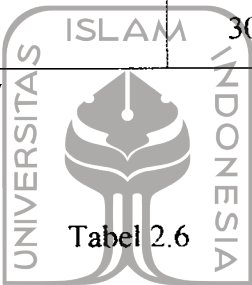
⁶⁸ Sjafrin Sairin, *Perubahan*, hal. 94 - 124.

Tabel 2.5

Jumlah Migran Menyatakan Pernah Tidaknya Pulang ke Indonesia⁶⁹

No	Pernah Tidaknya pulang	Jumlah	Prosentase
1	Pernah Pulang	181	60.3 %
2	Tidak pernah pulang	84	28.0 %
3	Tidak menjawab	35	11.7 %
	Jumlah	300	100 %

Sumber : Hasil Survey



Tabel 2.6

Frekuensi Migran Pulang ke Indonesia⁷⁰

No	Frekwensi Pulang	Jumlah	Prosentase
1	1 kali	52	28,7 %
2	2 - 3 kali	72	39,8 %
3	4 - 5 kali	38	20,9 %
4	Lebih dari 6 kali	19	10.6 %
	Jumlah	181	100 %

Sumber : Hasil Survey

⁶⁹ M. Arif Nasution, *Orang*., hal. 93.

⁷⁰ *Ibid*.

Tabel 2.7

Alasan Migran Paling Utama Pulang ke Kampung Halaman⁷¹

NO.	Alasan Pulang	Jumlah	Persentase
1	Melihat Keluarga	91	50,3
2	Mengambil keluarga	57	31,5
3	Mengambil teman	23	12,7
4	Visa sudah habis	8	4,4
5	Lain-lain	22	11,1
6	Jumlah	181	100,00

Sumber : Hasil Survey

Adapun frekuensi penduduk migran di Malaysia melakukan kegiatan pulang ke kampung halaman berbeda-beda. Migran yang pulang sebanyak 1 kali dalam setahun sebanyak 52 orang atau 28,7 %. Migran yang pulang sebanyak 2-3 kali dalam setahun sebanyak 72 orang atau 39,8 %. Migran yang pulang sebanyak 4-5 kali dalam setahun sebanyak 38 orang atau 20,9 %. Migran yang pulang sebanyak 6 kali keatas dalam setahun sebanyak 19 orang atau 10,6 %.

Motivasi penduduk migran Indonesia di Malaysia yang pulang ke kampung halaman dapat dilihat pada tabel 2.7 diatas. Motivasi penduduk untuk pulang ke kampung halaman bermacam-macam latar belakangnya. Kepulangan para penduduk migran ke kampung halaman tersebut terutama pada saat menjelang hari raya Idul Fitri dan berkecenderungan dilakukan secara bersama-

⁷¹ Ibid., hal. 94.

sama. Mereka melakukan mudik lebaran karena sebagian besarnya beragama Islam dan berkeyakinan bahwa pada hari itu diharapkan dapat berkumpul semua keluarganya untuk saling memberi maaf satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian adalah wajar jika migran Indonesia yang berada di Malaysia ingin pulang ke kampung halamannya. Keadaan seperti ini sangat mencolok sekali terlihat pada waktu pegawai Imigrasi Malaysia akan melayani para migran yang ingin mengurus izin masuk kembali (*re-entry*) ke negara ini. Pada setiap pertengahan bulan Ramadhan hingga dua hari sebelum hari Raya, jumlah migran yang ingin mengambil visa agar dapat memasuki Malaysia lagi meningkat dengan tajam sehingga para pegawai imigrasi merasa kewalahan melayaninya.⁷²

Kepulangan para migran Indonesia dari Malaysia ke kampung halamannya membawa suasana menjadi haru. Mereka akan menjadi pusat perhatian penduduk di kampungnya. Pengalaman dan keberhasilan para migran di negara Malaysia menjadikan sanak keluarga dan tetangga yang mendengarkan ceritanya terdorong untuk berkeinginan merantau ke negara tetangga tersebut. Cerita yang dibawa para migran tersebut sering menggambarkan bahwa negara Malaysia mempunyai banyak kesempatan kerja dan pendapatan atau gaji yang akan diterima juga berlipat-lipat dibandingkan dengan bekerja di Indonesia.

⁷² *Ibid.*, hal. 94 - 95.

Tabel 2.8

Jumlah Migran Yang Dibawa Masuk ke Malaysia

Sekembalinya dari Indonesia⁷³

No.	Jumlah yang dibawa masuk	N	%
1.	2 orang	78	43.1
2.	3 - 5 orang	45	24.9
3.	6 - 9 orang	46	25.4
4.	> 10 orang	2	6.6
	Jumlah	181	100

Sumber : Hasil Survei 1993

Keterangan: Jumlah ini adalah cuti terakhir migran yang pulang ke Indonesia dan membawa masuk teman ataupun keluarganya ketika kembali lagi ke Malaysia.

Pada tabel 2.8 dapat diketahui bahwa para migran Indonesia ke Malaysia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri saja. Mereka juga peduli kepada kehidupan keluarga dan masyarakatnya agar juga mengalami perbaikan ekonomi sebagaimana dirinya. Sehingga para migran ini akan bersenang hati untuk menceritakan pengalamannya selama di Malaysia. Mereka juga akan membawa serta keluarga dan masyarakatnya yang tertarik untuk bekerja di Malaysia. Dari 181 responden, sebanyak 78 orang membawa masuk ke Malaysia 2 orang, 45 orang responden membawa masuk 3-5 orang, 46 responden membawa 6-9 orang dan 2 orang responden membawa diatas 10 orang.

⁷³ *Ibid.*, hal. 97.

Penelitian tentang usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok yang dihubungkan dengan permasalahan Lingkungan Hidup telah dilakukan oleh Rusdin Pohan. Penelitian ini menggambarkan bahwa kebutuhan pokok menjadi utama dalam kehidupan manusia sehingga segala daya akan dikerahkan untuk mencapainya. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kebutuhan hidup manusia itu dibedakan antara kebutuhan yang harus dan mutlak dipenuhi agar bisa hidup terus dan kebutuhan-kebutuhan penting lainnya agar manusia itu hidup layak ditengah-tengah masyarakat seperti individu lainnya. Kebutuhan pokok yang mesti dipenuhi itu adalah makanan dan minuman, kesehatan dan perlindungan. Sedangkan kebutuhan untuk kelayakan hidupnya dapat berupa pendidikan, kesempatan kerja, partisipasi sosial, transportasi dan beberapa kebutuhan sekunder lainnya.

Konsep kebutuhan universal dan berlaku umum untuk semua kawasan, sebenarnya tidak pernah ditemukan sama sekali karena konsep itu sendiri dalam kenyataannya berbeda untuk setiap bangsa atau kelompok masyarakat. Perbedaan konsep ini tergantung dari berbagai macam faktor kemampuan, lingkungan ekologis, nilai-nilai dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Di sisi lain konsep dan perilaku pemenuhan kebutuhan pokok ini menciptakan corak tertentu pada nasib kehidupan dan pola kepribadian individu yang ada di kelompok masyarakat itu. Corak tersebut mewujud dalam masyarakat berupa kemajuan, kemakmuran, keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, normal atau abnormal dan lain-lain.

Kebutuhan makan, minum dan sebagainya itu mesti diimbangi dengan kebutuhan rasa aman, dicintai dan dihargai serta aktualisasi diri, agar

perkembangannya berjalan secara integral. Kurangnya kebutuhan rohaniyah dan terbatasnya aktualisasi diri menyebabkan seseorang itu akan mengalami penyimpangan dalam perkembangan mental, meskipun kebutuhan biologisnya terpenuhi namun perkembangan dirinya tidak mewujudkan keseimbangan.⁷⁴

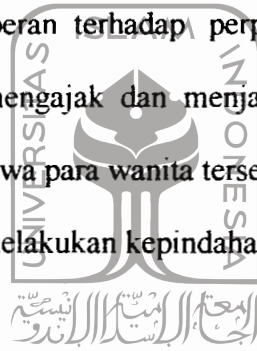
Penelitian lainnya tentang penduduk urban khususnya kaum wanita telah dilakukan oleh Tim Peneliti Yayasan Srikandi dengan temanya “Kehidupan Wanita untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga: Kajian terhadap Wanita Golongan Penghasilan Rendah dan Menengah”. Migran kaum wanita yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 48 orang. Mereka berusia diantara 21 hingga 55 tahun dan telah berkeluarga. Latar belakang pendidikan mereka beragam, yakni: berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 20 orang, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 12 orang, berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 5 orang, berpendidikan akademi sebanyak 1 orang dan sisanya sebanyak 10 orang tidak pernah mengenyam pendidikan (tidak bersekolah). Pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai pembantu rumah tangga, pedagang, tukang pijat, buruh pabrik, tukang jahit dan lain-lain.

Pembicaraan mengenai aliran penduduk dari desa ke kota atau urbanisasi, seperti dari desa ke Kota Jakarta, biasanya mengemukakan faktor-faktor yang terdapat di desa dan di kota yang berhubungan dengan perpindahan tersebut. Ada faktor di pedesaan yang mendorong orang keluar desa dan ada faktor yang menarik orang datang ke sana dan ada pula faktor yang

⁷⁴ Rusdin Pohan, “Kebutuhan Pokok dan Permasalahan Lingkungan Hidup”, dalam Muhammad Rusli Karim (ed.), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Cet. (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982), hal. 232.

mempermudah orang pindah dari desa ke kota. Dengan kata lain dapat dikatakan adanya faktor-faktor tersebut akan menimbulkan urbanisasi.⁷⁵

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perpindahan penduduk wanita dari desa ke kota Jakarta, ada yang secara langsung dan ada pula yang bertahap dari kota ke kota lain baru kemudian ke Jakarta. Pindahanya para wanita tersebut disebabkan desakan ekonomi untuk membiayai keluarganya. Ada pula perpindahannya disebabkan perkawinan sehingga harus meninggalkan desa. Disamping itu hal yang berperan terhadap perpindahan tersebut adalah adanya kerabat atau kenalan yang mengajak dan menjadi sandaran sementara. Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa para wanita tersebut tidak selalu berperan dalam mengambil keputusan untuk melakukan kepindahannya itu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁵ T.O. Ihromi, dkk., *Kisah Kehidupan Wanita untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga (Kajian terhadap Wanita Golongan Penghasilan rendah dan Menengah)*, Cet. (Jakarta: LP FEUI, 1991), hal. 271-278.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian mudik lebaran ini dilaksanakan secara langsung di masyarakat (*field research*)¹ dengan mengambil tempat di Kecamatan Taman Kotamadya Madiun propinsi Jawa Timur. Bidang keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekonomi dengan konsentrasi ekonomi Islam.² Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan membandingkannya dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*).³ Metode deskriptif ini menjelaskan tentang uraian atau gambaran permasalahan yang terjadi di masyarakat secara sistematis, menyeluruh, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berupa kejadian, kegiatan, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung dan hubungan antar fenomena. Adapun pelaksanaan metode deskriptif ini menggunakan penelitian studi kasus

¹ Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. VI (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 22.

² Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 13.

³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hal. 63.

(*case study*)⁴ karena studi ini bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam tentang kegiatan ekonomi masyarakat ketika mudik lebaran.

Data penelitian yang dapat memberikan gambaran mendalam dari aktivitas mudik lebaran penduduk adalah faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan mudik pada saat hari raya Idul Fitri dan kegiatan apa yang dilakukannya selama mudik. Sumber data yang diambil penulis adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari lingkungan responden (kerabat, tetangga, kenalan dan lain-lain). Teknik yang digunakan untuk memperoleh keterangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dari responden adalah wawancara, mengisi questioner dan pengamatan secara langsung. Teknik ini dipilih karena diharapkan responden bersedia menceritakan kehidupan ekonominya terutama pengalamannya ketika melakukan aktivitas mudik lebaran.

Penduduk yang menjadi responden diharapkan dari berbagai anggota kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda sehingga diperoleh data yang bervariasi. Jumlah responden yang menjadi sumber data diambil sebanyak 100 orang sebagai sampel dari populasi penduduk di Kecamatan Taman. Data yang bervariasi tersebut diperoleh, diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Cet. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 1.

1. Seleksi

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data penduduk pada kelurahannya masing-masing di lokasi penelitian. Seleksi dilakukan terhadap penduduk yang memiliki anggota keluarga yang bertempat tinggal di luar Kotamadia Madiun dengan jarak yang relatif cukup jauh. Penduduk tersebut diharapkan memberikan informasi awal tentang diri dan anggota keluarganya yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

2. Klasifikasi

Pada tahap ini data penduduk yang akan dijadikan sebagai responden diklasifikasikan menurut jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama merantau, jarak tempat tinggal merantau dengan Kota Madiun, sebab-sebab merantau, keinginan hidup dan bekerja di Kota Madiun, dan jumlah rata-rata pulang kampung dalam masa satu tahun. Tahap klasifikasi ini bertujuan untuk mengetahui variasi responden sehingga diperoleh keragaman latar belakangnya.

3. Komparasi

Setelah dilakukan pengisian quesioner dan wawancara terhadap responden diharapkan diperoleh gambaran secara menyeluruh dan mendalam tentang pengalamannya dalam mudik lebaran sehingga dapat dilakukan perbandingan. Pada tahap ini hasil quesioner dan wawancara dari responden dibandingkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini, yakni:

- a. Motivasi Mudik Lebaran
- ii. Kegiatan yang dilakukan ketika Mudik Lebaran

Disamping pembandingan terhadap data dari responden, pembandingan juga dilakukan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip ekonomi Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan ekonomi khususnya yang berkaitan dengan mudik lebaran.

4. Interpretasi

Pada tahap ini informasi dari jawaban responden yang sudah dibandingkan tadi diberi interpretasi. Tahap interpretasi ini untuk menarik kesimpulan secara khusus bagi penduduk di daerah lokasi penelitian maupun kesimpulan secara umumnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISIS

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Taman merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kotamadya Madiun dan merupakan satu bagian dari propinsi Jawa Timur. Letak geografis Kota Madiun berada pada bujur timur 111° sampai dengan 112° dan pada lintang selatan 7° sampai dengan 8° . Suhu rata-rata terendah mencapai 20° C dan tertinggi 35° C. Letak ketinggian dari permukaan laut sebelah Selatan sebesar 67 m, sebelah Utara 64 m dan sebelah tengah sebesar 63 m. Lokasi Kecamatan Taman sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mangunharjo Kotamadya Madiun, sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Kartoharjo Kotamadya Madiun, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dungus Kabupaten Madiun dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.¹

Kecamatan Taman memiliki luas 12,46 km² atau 38% dari luas Kotamadya Madiun secara keseluruhan (33,23 km²). Kecamatan Taman memiliki sembilan kelurahan yang luasnya berbeda-beda, yakni: Kelurahan Josenan sebesar 1,54 km², Kelurahan Kuncen sebesar 0,32 km², Kelurahan Demangan sebesar 1,92 km², Kelurahan Banjaerejo sebesar 1,83 km², Kelurahan Pandean sebesar 0,32 km², Kelurahan Kejuron sebesar 1,59 km², Kelurahan Taman sebesar 1,06 km², Kelurahan Mojorejo sebesar 1,26 km² dan Kelurahan Manisrejo sebesar

¹ Badan Pusat Statistik Kota Madiun dan Bappeda Kota Madiun, *Kota Madiun Dalam Angka 1999*, (Madiun: tnp., 2000).

2,02 km². Mata pencaharian penduduk Kecamatan Taman pada tahun 2001 tercatat sebagai berikut: pertanian sebanyak 329 orang, pertambangan dan penggalian sebanyak 7 orang, industri dan kerajinan sebanyak 630 orang, listrik, gas dan air sebanyak 29 orang, konstruksi dan bangunan sebanyak 65 orang, perdagangan sebanyak 6.245 orang, angkutan dan transportasi sebanyak 895 orang, lembaga keuangan sebanyak 216 orang, jasa sebanyak 8.585 orang dan lainnya sebanyak 5.225 orang.²

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kecamatan Taman

No.	Kelurahan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1	Taman	6.442	6.513	12.955
2	Pandean	3.400	4.250	7.650
3	Kuncen	556	543	1.099
4	Demangan	3.348	3.659	7.007
5	Kejuron	5.879	7.203	13.082
6	Josenan	3.014	3.120	6.134
7	Banjarejo	3.148	3.358	6.506
8	Mojorejo	6.819	3.358	6.506
9	Manisrejo	6.090	6.895	12.985
	Jumlah	38.696	42.196	80.892

Sumber : Laporan Kependudukan Pemerintah Kota Madiun Kecamatan Taman bulan Agustus 2003.

² Badan Pusat Statistik Kota Madiun dan Bappeda Kota Madiun, *Kecamatan Taman Dalam Angka 2001*, (Madiun: tnp., 2002).

Pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Taman mempunyai penduduk sebanyak 80.892 orang dan tersebar di setiap daerah kelurahannya. Jumlah penduduk laki-laki secara keseluruhan jumlahnya lebih kecil dibandingkan penduduk perempuan, yakni masing-masing sebesar 38.696 orang dan 42.196 orang. Namun sebagian kelurahan ternyata memiliki jumlah penduduk perempuan lebih kecil dibandingkan penduduk laki-laki. Kelurahan tersebut adalah Kuncen yang penduduk laki-lakinya 556 orang dan perempuannya 543 orang dan Kelurahan Mojorejo yang penduduk laki-lakinya 6.819 orang dan perempuannya 6.655 orang. Sedangkan kelurahan yang penduduk laki-laki lebih kecil dibandingkan perempuan adalah Kelurahan Taman yang penduduk laki-lakinya berjumlah 6.442 orang dan perempuannya berjumlah 6.513 orang, Kelurahan Banjarejo yang penduduk laki-lakinya berjumlah 3.148 orang dan perempuannya berjumlah 3.358 orang, Kelurahan Pandean yang penduduk laki-lakinya berjumlah 3.400 orang dan perempuannya berjumlah 4.250 orang, Kelurahan Demangan yang penduduk laki-lakinya berjumlah 3.348 orang dan perempuannya berjumlah 3.659 orang, Kelurahan Kejuron yang penduduk laki-lakinya 5.879 orang dan perempuannya berjumlah 7.203 orang, Kelurahan Josenan yang penduduk laki-lakinya berjumlah 3.014 orang dan perempuannya berjumlah 3.120 orang dan Kelurahan Manisrejo yang penduduk laki-lakinya berjumlah 6.090 orang dan perempuannya berjumlah 3.895 orang.

B. Latar Belakang Responden

Penduduk Kecamatan Taman Kotamadia Madiun yang tersebar di sembilan kelurahan, sebagiannya menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka yang menjadi responden tidak bertempat tinggal di Kota Madiun. Mereka semua menjalani kehidupannya dengan bertempat tinggal di daerah perantauan. Namun para responden tersebut melakukan aktivitas mudik lebaran atau pulang ke kampung halamannya yakni Kota Madiun pada saat hari raya Idul Fitri. Sehingga responden tersebut meskipun berasal dari kampung di Kota Madiun, mereka mendapatkan sebutan sebagai pemudik lebaran.

Pemudik lebaran yang berhasil digali data dan pengalamannya berjumlah 100 orang. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, namun mereka semuanya beragama Islam dan berasal dari kota yang sama yakni Kota Madiun. Mereka berasal dari Kelurahan Mojorejo sebanyak 51 orang, Kelurahan Kejuron sebanyak 18 orang, Kelurahan Manisrejo sebanyak 2 orang, Kelurahan Taman sebanyak 2 orang, Kelurahan Josenan sebanyak 16 orang, Kelurahan Banjarejo sebanyak 2 orang, Kelurahan Pandean sebanyak 7 orang dan Kelurahan Demangan sebanyak 2 orang. Adapun daerah perantauan mereka yang ada di kota-kota pulau Jawa adalah Jakarta sebanyak 21 orang, Bandung sebanyak 3 orang, Semarang sebanyak 2 orang, Yogyakarta sebanyak 4 orang, Solo sebanyak 3 orang, Jember sebanyak 1 orang, Surabaya 17 orang, Mojokerto sebanyak 3 orang, Sidoarjo sebanyak 8 orang, Pamekasan sebanyak 2 orang, Gresik sebanyak 1 orang, Malang 6 orang, Bogor sebanyak 7 orang, Tangerang 5 orang, Magetan 1 orang, Ponorogo 1 orang, Tulungagung sebanyak 2 orang, Sampang sebanyak 1

orang, Sragen sebanyak 1 orang, Tegal sebanyak 1 orang, dan Jombang sebanyak 2 orang. Adapun daerah perantauan mereka yang ada di kota-kota luar pulau Jawa adalah Ternate sebanyak 1 orang, Mataram sebanyak 1 orang, Riau 1 orang, Sangata (Kaltim) sebanyak 1 orang, Makassar sebanyak 1 orang, Denpasar sebanyak 1 orang dan Banjarmasin 2 orang. Data tentang latar belakang responden yang dapat digali adalah usia dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama merantau, jarak tempat tinggal merantau dengan Kota Madiun, sebab-sebab merantau, keinginan hidup dan bekerja di Kota Madiun, dan jumlah rata-rata pulang kampung dalam masa satu tahun.

1. Usia dan Jenis Kelamin

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa para penduduk yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia muda sampai usia tua. Dari 100 orang responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 50 orang atau 50 % dan perempuan berjumlah 50 orang atau 50 %. Mereka diklasifikasikan dalam 5 kelompok dengan perbedaan usia 10 tahunan. Kelompok pertama ialah mereka yang berusia sampai dengan 20 tahun sebanyak 3 orang atau 3 % yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Kelompok kedua adalah usia 21 tahun sampai 30 tahun sebanyak 39 orang atau 39 % yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Kelompok ketiga adalah usia 31 tahun sampai 40 tahun sebanyak 44 orang atau 44 % yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 21 orang perempuan. Kelompok keempat adalah usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 12 orang atau 12 % yang terdiri dari 10 laki-laki dan 2 orang

perempuan. Kelompok kelima adalah usia 51 tahun keatas sebanyak 2 orang atau 2 % yang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 orang perempuan.

Tabel 4.2

Usia dan Jenis Kelamin Responden

No.	Usia (tahun)	Laki-Laki	(%)	Perempuan	(%)	Jumlah	(%)
1	0 - 20	2	2	1	1	3	3
2	21 - 30	14	14	25	25	39	39
3	31 - 40	23	23	21	21	44	44
4	41 - 50	10	10	2	2	12	12
5	51 keatas	1	1	1	1	2	2
6	Jumlah	50	50	50	50	100	100

Sumber : Hasil Survey

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan para responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.3 adalah mereka yang telah menempuh pendidikan terakhir dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Responden yang menjadi lulusan pendidikan dasar, yakni di tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2 orang atau 2 % dan di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) sebanyak 2 orang atau 2 persen. Sedangkan 93 responden yang berpendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 23 orang

atau 23 % dan Perguruan Tinggi yang termasuk didalamnya adalah lulusan Diploma, Sarjana dan Pascasarjana sebanyak 73 orang atau 73 %.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	Jumlah	(%)
1.	Sekolah Dasar (SD)	2	2
2.	SLTP (SMP)	2	2
3.	SLTA (SMU/SMK)	23	23
4.	Perguruan Tinggi (PT) yang terdiri dari Diploma, Sarjana dan Pascasarjana	73	73
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

3. Pekerjaan

Pada tabel 4.4 ditunjukkan bahwa pekerjaan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian besar karyawan yang bekerja di perusahaan swasta yakni sebanyak 24 orang reponden (24 %). Urutan kedua pekerjaan yang digeluti responden adalah pegawai Pemerintah yakni sebesar 18 orang responden (18 %). Urutan ketiga ditempati pekerjaan berwiraswasta atau sebagai pengusaha, mereka seluruhnya berjumlah 17 orang responden (15%). Urutan keempat ditempati oleh mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap (lain-lain) yakni berjumlah 16 orang responden (16%). Urutan Kelima ditempati oleh mereka yang bekerja sebagai pengajar (guru dan dosen) yakni berjumlah 9 orang responden (9 %). Urutan keenam ditempati oleh ibu rumah tangga yakni sebesar 8

orang responden (8 %). Urutan ketujuh ditempati oleh Bankir dan Jasa (Konsultan), yakni masing-masing sebesar 2 orang responden (2 %). Sedangkan urutan terakhir sebanyak masing-masing 1 orang responden (1 %), yakni mereka yang bekerja sebagai petani, apoteker, peneliti dan paramedis.

Tabel 4.4

Daftar pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Jumlah	(%)
1.	Karyawan Perusahaan	24	24
2.	Pegawai Pemerintah	18	18
3.	Wiraswasta/Pengusaha	17	17
4.	Guru/Dosen	9	9
5.	Bankir	2	2
6.	Jasa (Konsultan)	2	2
7.	Peneliti	1	1
8.	Apoteker	1	1
9.	Paramedis	1	1
10.	Petani	1	1
11.	Ibu Rumah Tangga	8	8
12.	Lain-lain	16	16
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

4. *Pendapatan*

Jumlah pendapatan terbesar pemudik sebagaimana digambarkan tabel 4.5 yang menjadi responden dalam satu bulan adalah sebesar Rp.2 juta keatas yakni sebanyak 25 orang (25 %). Jumlah pendapatan pemudik sebesar Rp. 1,5 juta sampai dengan Rp. 2 juta adalah sebanyak 14 orang responden (14 %). Jumlah pendapatan pemudik sebesar Rp. 1 juta sampai dengan Rp. 1,5 juta adalah sebanyak 18 orang responden (18 %). Jumlah pendapatan pemudik sebesar Rp. 0,5 juta sampai Rp. 1 juta adalah sebanyak 20 orang responden (14 %). Jumlah pendapatan terkecil pemudik dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 0 sampai dengan Rp. 0,5 juta sebanyak 23 orang responden (23 %).

Tabel 4.5
Pendapatan Responden dalam satu bulan

No.	Pendapatan (dalam Jutaan Rupiah)	Jumlah	(%)
1.	0 - 0,5	23	23
2.	0,5 - 1	20	20
3.	1 - 1,5	18	18
4.	1,5 - 2	14	14
5.	2 - keatas	25	25
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

5. *Lama Merantau*

Kehidupan di perantauan yang dialami pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan tabel 4.6 adalah berbeda-beda

lamanya. Dari 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam 5 kelompok dengan perbedaan lama tahun merantau yakni 5 tahunan. Kelompok pertama adalah mereka yang merantau sampai 5 tahun yang berjumlah 33 orang responden (33 %). Kelompok kedua adalah mereka yang merantau dari 6 sampai 10 tahun yang berjumlah 30 orang responden (30 %). Kelompok ketiga adalah mereka yang merantau dari 11 sampai 15 tahun yang berjumlah 24 orang responden (24 %). Kelompok keempat adalah mereka yang merantau dari 16 sampai 20 tahun yang berjumlah 8 orang responden (8 %). Sedangkan kelompok kelima adalah mereka yang merantau selama lebih dari 21 tahun yakni berjumlah 5 orang responden (5%).

Tabel 4.6
Lama Merantau

No.	Lama Merantau (dalam tahun)	Jumlah	(%)
1.	0 - 5	33	33
2.	6 - 10	30	30
3.	11 - 15	24	24
4.	16 - 20	8	8
5.	21 - keatas	5	5
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

6. Jarak dengan Kota Madiun

Tempat tinggal para pemudik atau daerah perantauan mereka yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagaimana yang digambarkan pada tabel 4.7 mempunyai jarak tempuh yang berbeda-beda. Pemudik yang jarak tempuhnya dengan Kota Madiun terdekat sejauh sampai 50 km adalah sebanyak 2 orang responden (2 %). Untuk jarak tempuh sejauh 51 km sampai 100 km adalah sebanyak 2 orang responden (2 %). Untuk jarak tempuh sejauh 101 km sampai 150 km adalah sebanyak 9 orang responden (9 %) Untuk jarak tempuh sejauh 151 km sampai 200 km adalah sebanyak 21 orang responden (21 %). Sedangkan untuk jarak tempuh terjauh yakni 200 km keatas merupakan terbanyak jumlah pemudiknya yakni sebanyak 66 orang responden (66 %).

Tabel 4.7

Jarak yang Ditempuh Ketika Mudik Lebaran			
No.	Jarak Tempuh (dalam km)	Jumlah	(%)
1.	0 - 50	2	2
2.	51 - 100	2	2
3.	101 - 150	9	9
4.	151 - 200	21	21
5.	201 - keatas	66	66
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

7. Latar Belakang Merantau

Pada tabel 4.8, dari 100 orang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar pada awal merantau karena ingin mendapatkan pekerjaan. Kelompok responden yang merantau karena pekerjaan adalah sebanyak 53 orang responden (53 %). Kelompok kedua adalah mereka yang merantau karena pendidikan (sekolah) sebanyak 9 responden (9 %). Kelompok ketiga adalah mereka yang merantau karena hubungan dengan keluarga sebanyak 23 orang responden (23 %). Kelompok keempat adalah mereka yang merantau karena tugas dinas sebanyak 14 orang responden (14 %). Sedangkan kelompok terakhir adalah mereka yang merantau karena tidak memiliki sebab-sebab tertentu sebanyak 1 orang responden (5 %).

Tabel 4.8

Sebab-Sebab Pemudik Merantau

No.	Sebab Merantau	Jumlah	(%)
1.	Ekonomi (Bekerja)	53	53
2.	Pendidikan (Sekolah)	9	9
3.	Keluarga	23	23
4.	Tugas Dinas	14	14
5.	Lain – lain	1	1
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

8. *Keinginan Hidup dan Bekerja di Kota Madiun*

Sejak awal kehidupannya sebagai perantau, para pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini, dirinya memang berkeinginan untuk hidup dan bekerja di luar Kota Madiun. Dari 100 responden sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.9 diatas, pilihan responden untuk hidup dan bekerja diluar Kota Madiun sebanyak 55 orang responden (55 %). Sedangkan sebanyak 33 orang responden (33 %) lebih memilih untuk hidup dan bekerja di Kota Madiun. Sisanya sebanyak 12 orang responden lagi (12 %) tidak mementingkan tempat tinggal, asalkan mereka dapat hidup dan bekerja sudah cukup bagi mereka.

Tabel 4.9

Keinginan Hidup dan Bekerja di Kota Madiun

No.	Keinginan Hidup dan Bekerja di Madiun	Jumlah	(%)
1.	Ya	33	33
2.	Tidak	55	55
3.	Lain-lain	12	12
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

9. *Jumlah Rata-Rata Pulang Kampung Dalam Satu Tahun*

Hidup dan bekerja yang jauh dari kampung halaman tidak membuat para pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini terputus dari tanah kelahirannya. Dari 100 orang responden sebagaimana ditampilkan pada tabel 4.10

menunjukkan bahwa para pemudik berkunjung ke kampung halamannya rata-rata terbanyak dalam satu tahun adalah 1 sampai 3 kali yakni sebanyak 63 orang responden (63 %). Peringkat kedua dalam berkunjung ke kampung halamannya adalah sebanyak 10 sampai 12 kali yakni sebanyak 15 orang responden (15 %). Peringkat ketiga dalam berkunjung ke kampung halamannya yakni 4 sampai 6 kali dalam setahun sebanyak 13 orang responden (13 %). Peringkat keempat dalam berkunjung ke kampung halamannya yakni 7 sampai 9 kali dalam setahun sebanyak 5 orang responden (5 %). Peringkat terakhir dalam berkunjung ke kampung halamannya yakni sebanyak 13 kali keatas adalah sebanyak 4 orang responden saja (4 %).



Tabel 4.10
Frekuensi Pulang Kampung

No.	Rata-rata pulang ke kampung halaman dalam setahun	Jumlah	(%)
1.	1 - 3 kali	63	63
2.	4 - 6 kali	13	13
3.	7 - 9 kali	5	5
4.	10 - 12 kali	15	15
5.	13 - keatas	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

C. Pengalaman Mudik Lebaran Responden

Responden yang berjumlah 100 orang dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai perantau yang pulang ke kampung halaman sebagai pemudik. Pengalaman yang dapat digali dari responden pemudik tersebut adalah keikutsertaannya dalam melakukan aktivitas mudik lebaran, keikutsertaan keluarganya ketika mudik lebaran, perjuangannya ketika menempuh perjalanan mudik lebaran, tempat atau orang yang paling utama dikunjungi, lamanya tinggal di tempat mudik, perasaan bila tidak mudik lebaran, pendapatnya bila mudik lebaran diganti pada perayaan hari raya Idul Adha, dan faktor pendorong yang paling utama dalam melakukan mudik lebaran.

1. Kegiatan Mudik Lebaran

Frekuensi berkunjung pemudik ke kampung halamannya di Kota Madiun selama satu tahun bervariasi jumlahnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun mereka mempunyai jadwal berkunjung yang sama dalam satu tahunnya, yakni pada saat hari raya umat Islam Idul Fitri. Dari 100 orang pemudik lebaran yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 4.11 semuanya menyatakan melakukan mudik lebaran ke kampung halaman pada hari raya Idul Fitri (100 %). Tidak ada satupun dari responden yang tidak ikut beramai-ramai mudik lebaran ke kampung halaman.

Tabel 4.11

Kegiatan Mudik Lebaran

No.	Ikut Mudik Lebaran pada Hari raya Idul Fitri	Jumlah	(%)
1.	Ya	100	100
2.	Tidak	0	0
3.	Lain-lain	0	0
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

2. *Mudik Lebaran Bersama Keluarga*

Kebutuhan mudik lebaran di saat hari raya Idul Fitri tidak hanya menyangkut diri para pemudik saja. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.12 para pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini dalam melakukan kegiatan mudik lebaran juga menyertakan anggota keluarganya. Dari 100 orang responden, sebagian besarnya menyatakan mengajak anggota keluarganya (suami, istri dan anak-anaknya), yakni sebesar 83 orang responden (83 %). Sedangkan sebanyak 12 orang responden (12 %) menyatakan tidak menyertakan anggota keluarganya karena memang mereka belum berkeluarga. Sisanya sebanyak 5 orang responden (5 %) menyatakan lain-lain karena mereka terkadang tidak membawa keluarganya.

Tabel 4.12

Mudik Lebaran Bersama Keluarga

No.	Mudik Lebaran Bersama Keluarga (Suami, isteri dan anak-anak)	Jumlah	(%)
1.	Ya	83	83
2.	Tidak	12	12
3.	Lain-lain	5	5
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

3. Tidak Mudik Lebaran

Keterikatan terhadap kegiatan Mudik lebaran ini telah merata dilakukan oleh para pemudik. Dari 100 orang pemudik sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.13 sebagian besarnya menyatakan tidak pernah tidak melakukan mudik lebaran, yakni sebanyak 63 orang responden (63 %). Pemudik yang pernah tidak melakukan mudik lebaran sebanyak 35 orang responden (35 %). Hal ini terjadi karena mereka melaksanakan tugas dinas, sibuk dengan pekerjaan, sakit, melahirkan, sebelumnya sudah pulang, pergi ke luar negeri, dan kontrak belum habis. Sedangkan sisanya sebanyak 2 orang responden (2 %) menjawab lain-lain.

Tabel 4.13

Tidak Melakukan Mudik Lebaran

No.	Pernah Tidak Mudik Lebaran	Jumlah	(%)
1.	Ya	35	35
2.	Tidak	63	63
3.	Lain-lain	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

4. **Mudik dan Perjuangannya**

Kegiatan Mudik lebaran yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh para responden ditunjang oleh berbagai sarana yang memudahkan mereka. Dari 100 orang pemudik yang menjadi responden sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.14, sebanyak 74 orang responden (74 %) menyatakan tidak mengalami perjuangan yang berat di perjalanan dalam mencapai Kota Madiun. Sebaliknya sebanyak 18 orang responden (18 %) memerlukan perjuangan berat dalam perjalanannya ketika mudik lebaran menuju Kota Madiun. Sisanya adalah responden yang memilih lain-lain, mereka merasa perjuangannya hanya sedang-sedang saja atau terkadang berat dan terkadang ringan ketika mudik lebaran menuju Kota Madiun. Responden dalam kelompok ini hanya sebanyak 8 orang atau 8 % saja.

Tabel 4.14

Mudik dan Perjuangannya

No.	Mudik Lebaran dengan Perjuangan Berat	Jumlah	(%)
1.	Ya	18	18
2.	Tidak	74	74
3.	Lain-lain	8	8
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

5. Tempat atau Orang yang Dikunjungi Ketika Mudik Lebaran

Kunjungan ke kampung halaman di Kota Madiun ketika mudik lebaran oleh para responden dimanfaatkan untuk bertemu dengan anggota keluarganya. Para pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.15, seluruhnya atau sebanyak 100 orang responden (100 %) mengutamakan kunjungan pada orangtua. Tidak ada satupun responden yang mengutamakan pilihan berkunjung pada saudara, tetangga, teman, tokoh, pejabat dan lain-lain.

Tabel 4.15

Tempat atau Orang yang Dikunjungi

No.	Yang Paling Utama dikunjungi Selama mudik lebaran	Jumlah	(%)
1.	Orangtua	100	100
2.	Saudara	0	0
3.	Tetangga	0	0
4.	Teman	0	0
5.	Tokoh	0	0
6.	Pejabat	0	0
7.	Lain-lain	0	0
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

6. *Jangka Waktu Mudik Lebaran*

Jangka waktu mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri dengan kegiatan berkunjung kepada orangtua, kerabat dan tetangga memerlukan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dari 100 orang pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.16, kelompok yang pertama memerlukan waktu selama 1 sampai 3 hari, yakni sebanyak 19 orang responden (19 %). Kelompok kedua memerlukan waktu 4 sampai 6 hari, yakni sebanyak 23 orang responden (23 %). Kelompok yang ketiga memerlukan waktu 7 sampai 9 hari, yakni sebanyak 37

orang responden (37 %). Sedangkan kelompok terakhir yang memerlukan waktu sampai 10 hari lebih, mereka berjumlah 21 orang responden (5 %).

Tabel 4.16

Jangka Waktu Mudik Lebaran

No.	Lama Mudik Lebaran (dalam hari)	Jumlah	(%)
1.	1 - 3	19	19
2.	4 - 6	23	23
3.	7 - 9	37	37
4.	10 - keatas	21	21
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

7. Perasaan Jika Tidak Mudik Lebaran

Hampir semua pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini hampir semuanya tidak pernah meninggalkan kegiatan mudik lebaran pada saat hari raya Idul Fitri yang terjadi selama setahun sekali tersebut. Pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa pilihan responden yang berjumlah 100 orang dibagi menjadi tiga kelompok. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa responden pada kelompok pertama merasa bersalah bila tidak mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri. Sebaliknya responden pada kelompok kedua tidak merasa bersalah bila tidak mudik lebaran pada saat hari raya Idul Fitri. Kelompok pertama berjumlah 49 orang responden (49 %) dan kelompok kedua 7 orang responden (7 %).

Sedangkan 45 orang responden (45 %) memilih lain-lain, sebab mereka tidak merasa bersalah, tetapi mereka merasa tidak enak, kesepian, sedih, kehilangan dan kecewa.

Tabel 4.17

Perasaan Jika Tidak Mudik Lebaran

No.	Perasaan jika tidak Mudik Lebaran Pada hari raya Idul Fitri	Jumlah	(%)
1.	Bersalah	49	49
2.	Tidak bersalah	7	7
3.	Lain-lain	45	45
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

8. *Pendapat Responden Bila Mudik Lebaran Diganti Hari Lain*

Pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar merasa keberatan bila mudik lebaran diganti hari yang lain, misalnya: hari raya Idul Adha. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel 4.18, dari 100 orang responden yang setuju sebanyak 16 orang responden (16 %) berada pada kelompok pertama. Sedangkan yang keberatan atau tidak setuju sebanyak 65 orang responden (65 %) berada pada kelompok kedua. Untuk kelompok ketiga sebanyak 19 orang responden (19 %) adalah mereka yang merasa ada keraguan, tidak afdol dan menyerahkan pada ulama saja bila mudik lebaran diganti hari raya Idul Adha.

Tabel 4.18

Mudik Lebaran bila diganti pada hari yang lain
(Hari Raya Idul Adha)

No.	Mudik Lebaran bila diganti Pada hari yang lain (Hari Raya Idul Adha)	Jumlah	(%)
1.	Setuju	16	16
2.	Tidak Setuju	65	65
3.	Lain-lain	19	19
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

9. *Faktor yang Mendorong Mudik Lebaran*

Mudik lebaran ke kampung halaman pada saat hari raya Idul Fitri telah menjadi kegiatan bersama para responden. Namun motivasi mereka melakukan mudik ternyata berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Pada tabel 4.19, dari 100 orang pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa alasan yang paling utama dari para responden adalah melaksanakan ajaran silaturahmi. Responden yang termasuk dalam kelompok ini berjumlah 51 orang responden (51 %). Alasan kedua para responden mudik lebaran adalah adanya acara kangenan. Kelompok kedua ini terdapat 40 orang responden (40 %). Kelompok responden yang termotivasi melakukan mudik lebaran oleh adanya liburan panjang nasional sebanyak 3 orang (3 %). Sedangkan sisanya sebanyak 2 orang responden (2 %) menganggap adat kebiasaan

masyarakatlah yang menjadi motivasi untuk melakukan mudik lebaran, 1 orang responden (1 %) termotivasi oleh kegiatan berwisata, 1 orang responden (1 %) termotivasi oleh kegiatan mengenalkan adat atau budaya leluhur, dan 2 orang responden (2 %) merasa tidak ada motivasi yang menonjol (lain-lain). Untuk alasan hubungan ekonomi, berziarah ke makam, dan menunjukkan kebanggaan diri tidak ada satupun responden yang memilihnya.

Tabel 4.19
Faktor yang Mendorong Mudik Lebaran

No.	Sebab-sebab Mudik Lebaran	Jumlah	(%)
1.	Ajaran Islam (Silaturahmi)	51	51
2.	Adat Kebiasaan masyarakat	2	2
3.	Liburan Panjang Nasional	3	3
4.	Berwisata (Tamasya)	1	1
5.	Acara Kangenan	40	40
6.	Hubungan Ekonomi	0	0
7.	Berziarah ke Makam	0	0
8.	Kebanggaan diri	0	0
9.	Mengenalkan adat/budaya leluhur	1	1
10.	Lain-lain	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

D. Kegiatan Ekonomi Responden Ketika Mudik Lebaran

Pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini, disamping memiliki pengalaman melakukan mudik lebaran, mereka juga melakukan serangkaian kegiatan ekonomi di tempat mudik atau dachrah yang dikunjungi tersebut. Data yang dapat digali dari responden yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi selama mudik lebaran adalah dana yang mereka butuhkan untuk melancarkan kegiatan mudik lebaran, dana zakat yang mereka bayarkan, dana sedekah yang disumbangkan, faktor yang mendorong dalam membelanjakan dana mudik, kegiatan investasi, rencana masa depan untuk menetap di tempat mudik, dan usaha mengajak saudara atau kenalan untuk merantau sebagaimana dirinya.

1. Dana Mudik Lebaran

Masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah mempersiapkan sejumlah dana untuk keperluan kegiatan mudik lebaran ke kampung halaman. Dari 100 pemudik yang menjadi responden sebagaimana yang digambarkan oleh tabel 4.20 dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh kelompok pertama adalah sampai Rp. 200.000,00 sebanyak 12 orang responden (12 %). Kelompok kedua adalah dari Rp. 200.000,00 sampai Rp. 400.000,00 sebanyak 10 orang responden (10 %). Kelompok ketiga adalah dari Rp. 400.000,00 sampai Rp. 600.000,00 sebanyak 11 orang responden (11 %). Kelompok keempat adalah dari Rp. 600.000,00 sampai Rp. 800.000,00 sebanyak 9 orang responden (9 %). Kelompok kelima adalah dari Rp. 800.000,00 sampai Rp. 1.000.000,00 sebanyak 16 orang responden (16 %). Sedangkan kelompok terakhir adalah Rp. 1.000.000,00 keatas sebanyak 42 orang responden (42 %).

Tabel 4.20

Dana Mudik Lebaran

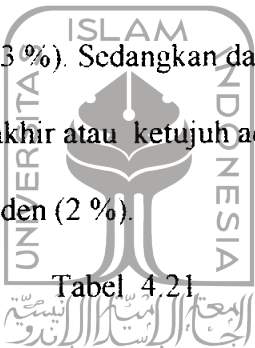
No.	Dana untuk Mudik Lebaran (dalam rupiah)	Jumlah	(%)
1.	0 - 200.000	12	12
2.	200.000 - 400.000	10	10
3.	400.000 - 600.000	11	11
4.	600.000 - 800.000	9	9
5.	800.000 - 1.000.000	16	16
6.	1.000.000 - keatas	42	42
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

2. Dana Zakat di Tempat Mudik Lebaran

Masing-masing pemudik lebaran yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagaimana yang telah diperlihatkan pada tabel 4.21 di atas telah mempersiapkan sebagian dana yang dimilikinya untuk keperluan berzakat di kampung halaman tempat asalnya tersebut. Dari 100 orang pemudik sebanyak 52 orang responden (52 %) yang menyalurkan dana zakatnya di kampung tempat mudik sedangkan 48 orang responden (48 %) tidak menyalurkan zakatnya di tempat mudik. Dana zakat yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok kedua adalah sampai sebesar Rp. 200.000,00 sebanyak 37 orang responden (37 %). Dana zakat yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok ketiga adalah

sebesar dari Rp. 200.000,00 sampai Rp. 400.000,00 sebanyak 5 orang responden (5 %). Dana zakat yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok keempat adalah sebesar dari Rp. 400.000,00 sampai Rp. 600.000,00 sebanyak 3 orang responden (3 %). Dana zakat yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok kelima adalah sebesar dari Rp. 600.000,00 sampai Rp. 800.000,00 sebanyak 2 orang responden (2 %). Dana zakat yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok keenam adalah sebesar dari Rp. 800.000,00 sampai Rp. 1.000.000,00 sebanyak 3 orang responden (3 %). Sedangkan dana zakat yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok terakhir atau ketujuh adalah sebesar Rp. 1.000.000,00 keatas sebanyak 2 orang responden (2 %).



Tabel 4.21
Dana Zakat di Tempat Mudik Lebaran

No.	Dana Zakat yang Disalurkan di Tempat Mudik Lebaran (dalam rupiah)	Jumlah	(%)
1.	Tidak berzakat ditempat mudik = 0	48	48
2.	Sampai dengan 200.000	37	37
3.	200.000 - 400.000	5	5
4.	400.000 - 600.000	3	3
5.	600.000 - 800.000	2	2
6.	800.000 - 1.000.000	3	3
7.	1.000.000 - keatas	2	2
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

3. *Dana Sedekah*

Setiap responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah mempersiapkan sebagian dana yang dimilikinya selain untuk keperluan berzakat di tempat asalnya tersebut juga untuk bersedekah. Dari 100 orang pemudik pada tabel 4.22, sebanyak 79 orang responden (79 %) yang menyalurkan dana sedekah di kampung tempat mudik sedangkan 21 orang responden (21 %) tidak menyalurkan sedekahnya di tempat mudik. Dana sedekah yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok kedua adalah sampai sebesar Rp. 200.000,00 sebanyak 53 orang responden (53 %). Dana sedekah yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok ketiga adalah sebesar dari Rp. 200.000,00 sampai Rp. 400.000,00 sebanyak 14 orang responden (14 %). Dana sedekah yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok keempat adalah sebesar dari Rp. 400.000,00 sampai Rp. 600.000,00 sebanyak 7 orang responden (7 %). Dana sedekah yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok kelima adalah sebesar dari Rp. 600.000,00 sampai Rp. 800.000,00 sebanyak 2 orang responden (2 %). Dana sedekah yang dikeluarkan oleh responden pada kelompok keenam adalah sebesar dari Rp. 800.000,00 sampai Rp. 1.000.000,00 sebanyak 3 orang responden (3 %). Sedangkan dana sedekah dengan jumlah sebesar Rp. 1.000.000,00 keatas tidak ada satupun responden yang memilihnya.

Tabel 4.22

Dana Sedekah

No.	Dana yang disediakan untuk Sedekah di tempat Mudik Lebaran (dalam rupiah)	Jumlah	(%)
1.	Tidak bersedekah di Madiun = 0	21	21
2.	Sampai dengan 200.000	53	53
3.	200.000 - 400.000	14	14
4.	400.000 - 600.000	5	5
5.	600.000 - 800.000	2	2
6.	800.000 - 1.000.000	3	3
7.	1.000.000 - keatas	0	0
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

4. *Faktor Utama Yang Mempengaruhi Dalam Membelanjakan Dana*

Ketika mudik lebaran, para pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini menggunakan dana yang disediakannya berdasarkan situasi yang ada saat itu. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.23, dari 100 responden yang demikian merupakan jumlah terbesar yakni sebanyak 57 orang responden (57 %). Kelompok responden yang konsisten berdasarkan perencanaan semula adalah sebanyak 22 orang responden (22 %). Responden yang memilih mengeluarkan dananya berdasarkan kebiasaan sebanyak 10 orang responden (10

%). Kelompok terakhir adalah responden yang memilih mengeluarkan dananya berdasarkan kewajiban agama sebanyak 7 orang responden (7 %). Sedangkan sisanya sebanyak 4 orang responden (4 %) memilih lain-lain karena tidak ada yang alasan yang paling utama.

Tabel 4.23

Faktor utama yang mempengaruhi dalam membelanjakan dana

No.	Faktor utama yang mempengaruhi dalam membelanjakan dana	Jumlah	(%)
1.	Perencanaan	22	22
2.	Melihat situasi	57	57
3.	Kebiasaan	10	10
4.	Kewajiban Agama	7	7
5.	Lain-lain	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

5. *Keinginan Atau Telah Membuka Usaha*

Kegiatan responden ketika mudik lebaran ke kampung halamannya masing-masing, salah satunya adalah membuka usaha. Kegiatan investasi ini dalam rangka mempererat hubungannya dengan daerah asal tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.24, dari 100 orang pemudik lebaran yang menjadi responden dalam penelitian ini yang berkeinginan atau telah

membuka usaha sebanyak 21 orang responden (21 %). Sebaliknya 68 orang responden (68 %) tidak berkeinginan untuk membuka usaha di tempat mudik. Sisanya sebanyak 11 orang responden (11 %) memilih lain-lain karena mereka tidak mempunyai pilihan untuk berinvestasi atau membuka usaha.

Tabel 4.24

Keinginan Atau Telah Membuka Usaha

No.	Keinginan atau telah membuka usaha di Madiun	Jumlah	(%)
1.	Ya	21	21
2.	Tidak	68	68
3.	Lain-lain	11	11
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

6. *Keinginan Kembali Ke Madiun*

Selama kehidupan di rantau, para responden mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman ini menjadi sesuatu yang baru dan berbeda dengan kehidupan mereka di kota asalnya. Pada tabel 4.25 diatas dapat kita ketahui bahwa dari 100 orang pemudik yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagian besar yakni sebesar 47 orang responden (47 %) menyatakan tidak ingin suatu saat kembali ke kampung halaman atau daerah asalnya. Sedangkan sebanyak 35 orang responden (35 %) menyatakan berkeinginan suatu saat kelak kembali ke kampung halamannya. Sisanya sebanyak 18 orang responden (18 %)

masih belum menentukan pilihannya suatu saat akan kembali ke kampungnya (lain-lain).

Tabel 4.25

Keinginan Kembali Ke Madiun

No.	Keinginan kembali ke Tempat asal (Kota Madiun)	Jumlah	(%)
1.	Ya	35	35
2.	Tidak	47	47
3.	Lain-lain	18	18
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

7. *Kenginan Mengajak Merantau*

Para pemudik yang mengadakan kunjungan ke kampung halamannya pada saat hari raya Idul Fitri tidak menyia-nyiakan waktunya untuk juga berpartisipasi menolong saudaranya di tempat asal agar dapat merantau sebagaimana dirinya. Dari 100 orang responden sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.26 dapat diketahui bahwa para penudik yang menjadi responden dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan mengajak kerabat atau kenalannya agar merantau sebagaimana dirinya sebanyak 16 orang responden (16 %). Sedangkan sebanyak 74 orang responden (74 %) tidak melakukannya. Sisanya sebanyak 10 orang responden (10 %) tidak menentukan pilihannya (lain-lain).

Tabel 4.26

Kenginan Mengajak Merantau

No.	Keinginan Mengajak kerabat/kenalan di kampung halaman untuk merantau sebagaimana dirinya	Jumlah	(%)
1.	Ya	16	16
2.	Tidak	74	74
3.	Lain-lain	10	10
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Survey

E. Pembahasan

1. Latar Belakang Responden

Penduduk Kecamatan Taman Kotamadia Madiun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang beragama Islam dan melakukan kegiatan mudik lebaran ke kampung halamannya pada saat perayaan hari raya Idul Fitri. Perayaan hari raya Idul Fitri adalah kegiatan umat Islam setiap tahunnya setelah mereka selesai melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Umat Islam yang bertempat tinggal di perantauan sebagiannya mempunyai kebiasaan merayakannya di daerah kampung halamannya. Sehingga pada saat yang sama mereka melakukan kegiatan pulang ke kampung halaman yang biasa dikenal dengan istilah Mudik Lebaran. Mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri

tersebut tidak hanya dilakukan oleh mereka yang beragama Islam saja tetapi juga yang beragama lain. Namun karena bertepatan dengan hari raya umat Islam maka kegiatan mudik tersebut menjadi milik umat Islam.

Mereka terdiri dari penduduk laki-laki (50 %) dan perempuan (50 %) mulai dari remaja sampai dengan orangtua (tabel 4.2). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mudik lebaran adalah milik semua orang laki-laki dan perempuan tanpa melihat jenis kelaminnya. Usia responden sebagian besar (terbanyak) adalah usia yang produktif yakni antara 20 tahun sampai 50 tahun. Usia ini adalah usia yang diperlukan untuk memenuhi berbagai macam pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan pikiran yang kuat. Sedangkan usia yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 50 tahun kurang diperlukan di daerah perantauan.

Latar belakang pendidikan para pemudik yang menjadi responden semuanya telah pernah menempuh pendidikan formal. Mereka yang telah menempuh pendidikan di Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak masing-masing 2 %. Para pemudik sebagian besarnya adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 23 % dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 73 % sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk berpendidikan tinggi sangat besar. Disamping itu angka yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa di daerah perantauan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja yang trampil dan berpendidikan tinggi.

Para pemudik tersebut mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda baik yang bekerja di sektor swasta (petani, karyawan perusahaan, pengusaha dan lain-lain)

maupun yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (pegawai Pemerintah) sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.4. Pendapatan yang diperoleh oleh para responden setiap bulannya sangat beragam pula, mulai dari Rp. 0,5 juta rupiah sampai dengan Rp. 2 juta rupiah sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.5. Jenis pekerjaan dan besarnya pendapatan yang beragam menunjukkan bahwa mudik lebaran memang menjadi kebutuhan penting yang harus dipenuhi tanpa melihat kedua jenis latar belakang tersebut.

Latar belakang responden yang lainnya adalah kehidupannya selama ini dalam perantauan. Pengalaman merantau selama ini diantara responden antara satu dengan lainnya tidak sama, mereka melakukannya mulai dari masa 5 tahun sampai dengan masa 21 tahun yang ditunjukkan oleh tabel 4.6. Begitu juga jarak tempuh antara tempat merantau dengan kota asalnya (Kota Madiun) juga berbeda-beda sebagaimana yang ditunjukkan oleh tabel 4.7. Beragamnya responden dalam menjalani masa kehidupannya sebagai perantau dan jarak tempuhnya dengan Kota Madiun menunjukkan bahwa hal itu tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan mudik ke kampungnya.

Sebab-sebab merantau responden sebagian besar adalah karena ingin mendapatkan pekerjaan (53 %) dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan ekonominya (tabel 4.8), meskipun ada juga karena faktor lainnya, seperti mengikuti keluarga (23 %), tugas dinas (14 %) dan meneruskan pendidikan (9 %). Hal ini menunjukkan bahwa selama ini faktor ekonomi untuk mencari pekerjaan merupakan faktor terbesar yang menjadi daya tarik responden untuk merantau. Disamping itu di daerah Kota Madiun bagi sebagian responden tidak memberikan

lapangan pekerjaan yang sesuai sehingga mendorong mereka lebih memilih untuk bekerja di perantauan.

Faktor daya tarik daerah perantauan yang menyebabkan mereka memilih untuk bekerja di sana telah merubah pilihan kehidupannya. Diantara responden sebagian besarnya telah menetapkan kehidupannya di daerah rantau. Namun ada juga sebagian kecil diantara responden yang sebenarnya masih berkeinginan untuk hidup dan bekerja di kota asalnya, yakni sebanyak 33 % (tabel 4.9). Hal ini menunjukkan bahwa daerah rantau menjadi lebih kuat untuk mengikat mereka agar tetap memilih untuk hidup dan bekerja di sana.

Keterikatan yang kuat di daerah rantau tidak berarti menghilangkan sama sekali keterikatannya dengan daerah asal. Para responden ternyata juga tetap mempunyai kebutuhan di daerah asalnya yakni bertemu keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan bertemu dengan keluarganya, para responden melakukan kunjungan (mudik) ke kampung halamannya dengan frekuensi yang berbeda-beda mulai dari 3 kali sampai dengan 12 kali dalam satu tahun (tabel 4.10).

Uraian diatas menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai kalangan dengan pengalaman kehidupannya masing-masing sebagai perantauan tetapi mereka berasal dari daerah yang sama, yakni Kecamatan Taman Kotamadia Madiun. Keragaman responden tersebut dapat dianggap mewakili sebagian besar masyarakat pemudik lebaran pada setiap perayaan hari raya Idul Fitri. Mereka mempunyai kegiatan yang sama, dilakukan secara bersama-sama dan pada saat yang sama pula setiap tahunnya meskipun tanpa terlebih dahulu direncanakan.

Dengan kata lain mudik lebaran adalah kegiatan untuk semua masyarakat, dari masyarakat dan oleh masyarakat sendiri.

2. Motivasi Mudik Lebaran

Mudik lebaran yang dilakukan oleh responden adalah kegiatan pergi untuk pulang ke kampung halaman atau daerah asal mereka di Kota Madiun yang di sana dapat bertemu dengan beberapa orang tertentu pada hari raya Idul Fitri atau seputar waktu perayaannya. Para responden semuanya melakukan kegiatan mudik lebaran (tabel 4.11) secara bersama-sama dan pada waktu yang sama pula. Peristiwa ini dapat dipahami karena responden telah memutuskan untuk hidup sebagai perantau. Akibatnya frekuensi pertemuan dengan keluarga tidak terjadi sebagaimana sebelumnya. Berkurangnya pertemuan dengan keluarga menimbulkan kebutuhan baru untuk saling bertemu.

Kebutuhan bertemu dengan anggota keluarga bagi para responden telah dipenuhi dengan kegiatan mudik ke kampung halamannya masing-masing. Namun seringkali pertemuan tersebut hanya terjadi antara sebagian anggota keluarga saja, sehingga pertemuan besar untuk seluruh anggota keluarga diperlukan. Kebutuhan bersama untuk saling bertemu ini menemukan momentum yang tepat yakni pada hari raya Idul Fitri. Sebab pada hari itu diyakini merupakan hari yang baik, hari yang suci, hari kemenangan dan bersilaturahmi. Setelah satu bulan penuh berpuasa untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhannya pada bulan Ramadhan maka pada hari raya Idul Fitri bulan Syawal digunakan untuk memperbaiki hubungan dengan sesama. Disamping itu pada hari raya Idul Fitri,

Pemerintah menetapkan kebijakan libur panjang nasional, sehingga acara mudik lebaran menjadi kesempatan berharga bagi para pemudik untuk memenuhi kebutuhan untuk bertemu dengan seluruh anggota keluarganya.

Kebutuhan bertemu bagi para perantau dan seluruh anggota keluarganya dengan memanfaatkan momentum hari raya Idul Fitri telah menjadi sebuah kesepakatan yang tidak tertulis. Kesepakatan ini telah dilaksanakan selama bertahun-tahun dan akhirnya kegiatan mudik lebaran menjadi sebuah tradisi rutin tahunan masyarakat. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya dengan senantiasa mengajak serta anggota keluarganya dalam setiap kegiatan mudik lebaran (tabel 4.12). Hal ini diharapkan anggota keluarganya juga memahami bahwa hajatan besar mudik lebaran merupakan kegiatan besar yang harus dilakukan.

Tradisi rutin mudik lebaran menjadi besar dan penting sehingga sebagian besar responden tidak pernah meninggalkannya. Namun ada juga sebagian responden yang pernah tidak melakukannya karena mendapatkan halangan besar (tabel 4.13). Sebuah kebutuhan memang menuntut seseorang melakukan suatu tindakan maksimal untuk memenuhinya agar mencapai kepuasan, namun apabila tidak dapat melakukannya maka seseorang akan mencari alternatif lain yang dapat memberikan kepuasan yang sama. Untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan bertemu dengan keluarganya karena tidak mudik ke kampung halaman pada hari raya Idul Fitri, sebagian responden ada yang mengadakannya dengan kesepakatan bertemu di tempat tertentu. Mereka juga ada yang berkunjung secara bergiliran setiap tahunnya diantara rumah orangtua dan mertua karena letaknya berjauhan. Ada

juga mereka yang datang saling berkunjung antara seluruh anggota keluarga pada saat ada anggota keluarga yang mempunyai hajatan besar dan waktunya tidak jauh dengan hari raya Idul Fitri.

Upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan bertemu keluarga bagi para pemudik menjadi sebuah keharusan dalam perencanaan kegiatan hidupnya. Betapapun sulitnya perjalanan, bagi para pemudik merupakan perjuangan yang harus dilaluinya. Pada kenyataannya hanya sedikit saja responden yang mengalami perjuangan berat dalam perjalanan (tabel 4.14). Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana transportasi telah cukup tersedia untuk melancarkan kegiatan mudik lebaran. Adapun kenyataan masih adanya perjuangan yang berat dalam perjalanan, hal ini disebabkan pilihan waktu berangkat mudik dan pulang balik pemudik yang bersamaan. Disamping itu kemacetan yang disebabkan oleh pembangunan di sepanjang jalan raya yang belum selesai juga merupakan masalah rutin koordinasi dan perencanaan yang memang belum berjalan dengan baik.

Tempat atau daerah yang menjadi tujuan mudik lebaran para responden pada umumnya adalah daerah asal, kampung halaman atau tempat kelahiran para pemudik (Kota Madiun) karena mereka selama ini hidup sebagai perantauan. Namun yang berperan atau berhubungan erat dengan tempat tujuan berkunjung atau mudik lebaran adalah tempat tinggal orang-orang yang akan dikunjungi. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel pilihan yang akan dikunjungi, yakni keseluruhan memilih orangtua (100 %). Keterkaitan mereka dengan daerah asal akan hilang bila identitas dirinya didaerah tersebut yang berupa keluarga sudah tidak ada lagi.

Hubungan kekeluargaan khususnya kepada orangtua menjadi prioritas utama untuk menjadi tempat tujuan mudik lebaran dibandingkan dengan saudara dan tetangga, apalagi hubungan pertemanan, tokoh atau pejabat (tabel 4.15).

Setelah kebutuhan bertemu dengan orangtua sudah dilakukan para pemudik akan melanjutkan untuk bertemu dengan saudara-saudaranya, tetangga dekatnya, teman-teman akrabnya, para tokoh dan pejabat yang ada di kampungnya. Perilaku ini merupakan upaya untuk mengokohkan identitasnya bahwa pemudik sama sekali tidak ingin melepaskan jati dirinya sebagai penduduk kampung dan sekaligus sebagai seorang perantau. Sebagai wujud dari upaya membangun dan mempertahankan identitasnya tersebut, pemudik perlu untuk melakukan kunjungan juga kepada selain orangtuanya. Bahkan ketika orangtua meninggalpun, para pemudik akan tetap berkunjung kepadanya dengan berziarah ke makamnya dan berusaha untuk tetap memelihara harta yang diwariskan orangtuanya.

Kebutuhan bertemu keluarga pada hari raya Idul Fitri dengan kegiatan mudik lebaran sampai saat ini belum bisa tergantikan dengan cara-cara lain. Perkembangan teknologi sebenarnya sangat mendukung adanya hubungan bertemu dengan anggota keluarga. Pesawat telpon, surat-menyurat, faximile, handphone dan sebagainya adalah sarana-sarana yang diciptakan untuk melakukan hubungan komunikasi dengan sesamanya. Hubungan komunikasi dengan sarana-sarana tersebut sesungguhnya sangat efisien karena dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Namun sarana-sarana tersebut tidak

memberikan kepuasan kepada para pemudik, karena yang diperlukan adalah pertemuan fisik dengan anggota keluarganya.

Kebutuhan bertemu secara fisik dalam kegiatan mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri memerlukan waktu yang cukup untuk melakukannya. Sehingga waktu yang diperlukan untuk berkunjung para responden kepada segenap anggota keluarga mereka sangat bervariasi. Para responden melakukannya dari jangka waktu 3 hari sampai 14 hari. Mereka menentukannya sesuai dengan keadaannya saat itu, misalnya: jumlah tempat dan orang-orang yang akan dikunjungi, sarana yang akan digunakan, lamanya berkunjung untuk setiap tempat, dan waktu yang tersedia selama liburan berlangsung (tabel 4.16). Bila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dalam waktu yang terbatas maka responden mencari alternatif lainnya dengan menggilir tempat berkunjung dan mengalokasikan waktunya secara merata. Bahkan alternatif cuti kerjapun dilakukan agar memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bertemu dengan anggota keluarganya.

Sikap responden terhadap kegiatan mudik lebaran menganggap disamping sebagai sesuatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan bertemu juga merupakan kegiatan yang harus dikerjakan (hukum wajib) pada perayaan hari raya Idul Fitri. Hal ini ditunjukkan dengan sikap sebagian diantara mereka yang merasa bersalah (49 %) dan merasa ada sesuatu yang hilang pada dirinya (45 %) bila tidak mudik lebaran (tabel 4.17). Kebutuhan pertemuan keluarga dan kewajiban yang harus dilakukan menjadi satu dalam perilaku para pemudik ketika pulang ke kampung halaman pada hari raya Idul Fitri. Sehingga perilaku mudik lebaran susah dibedakan kapan disebut sebagai kebutuhan dan kapan disebut sebagai kewajiban.

Bila rintangan besar menghalangi dan terpaksa tidak dapat bertemu secara fisik, maka alternatif penggunaan teknologi komunikasi baru digunakannya. Mereka akan mengungkapkan rasa kangen, mohon maaf dan doa restu kepada anggota keluarganya yang tidak dapat ditemuinya pada hari raya Idul Fitri.

Sikap lainnya adalah sebagian besar responden tidak menyetujui bila pelaksanaan mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri diganti dengan hari raya Idul Adha atau hari lainnya (65 %) dan sebagiannya lagi meragukannya (19 %). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara bertemu dengan anggota keluarga dengan perayaan hari raya Idul Fitri (tabel 4.18). Fenomena ini dapat dipahami dengan melihat kenyataan bahwa perilaku masyarakat pada hari raya cenderung untuk lebih mudah memberi kesempatan kepada sesamanya untuk saling berkunjung atau bersilaturahmi. Kesempatan bersilaturahmi itu akan susah dilakukan pada hari yang lain sebab kesibukan pada kegiatan lainnya menjadi dominan. Sedangkan pada hari raya Idul Fitri, kecenderungan perilaku masyarakat adalah sibuk dengan acara saling berkunjung. Sehingga mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri dengan kegiatan saling berkunjung atau silaturahmi menemukan momentumnya yang tepat.

Motivasi mudik lebaran responden menjadi semakin jelas dengan melihat pada tabel 4.19. Tabel tersebut menunjukkan bahwa perilaku mudik lebaran berkaitan erat dengan ajaran agama Islam untuk bersilaturahmi (51 %). Motivasi melaksanakan mudik lebaran ini ditunjang pula oleh keadaan sebagian besar responden yang memang berkeinginan untuk bertemu dengan keluarga (40 %). Sedangkan motivasi lainnya lebih sedikit responden yang memilihnya yakni : adat

kebiasaan masyarakat (2 %), liburan panjang nasional (3 %), berwisata (1 %), mengenalkan budaya leluhur (1 %) dan lain-lain (2 %). Faktor hubungan ekonomi, ziarah ke makam leluhur, dan kebanggaan diri tidak ada satupun responden yang memilihnya.

Faktor-faktor yang memotivasi pemudik untuk pulang ke kampung halamannya pada saat hari raya Idul Fitri ternyata dipengaruhi lebih dari satu alasan. Hal ini menunjukkan bahwa para responden melakukan mudik lebaran termotivasi oleh berbagai faktor yang sebenarnya saling mendukung. Sehingga berbagai motivasi tersebut membentuk perilaku yang sama yakni pulang mudik lebaran ke kampung halaman masing-masing. Perilaku ini tampak pada tradisi mudik lebaran yang dilakukan secara bersama-sama dan pada saat yang bersamaan pula pada hari raya Idul Fitri.

3. Perilaku Ekonomi Pemudik Ketika Mudik Lebaran

Kegiatan mudik lebaran yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh para pemudik yang menjadi responden telah menjadi sebuah kebutuhan sosial yang harus dipenuhinya sehingga diperlukan dana yang dapat mencukupinya. Para pemudik telah menyediakan dana dari Rp. 200.000,00 sampai dengan Rp. 1.000.000,00 untuk kebutuhan mudik lebaran yang dilakukannya selama beberapa hari di tempat kampung halamannya tersebut (tabel 4.20). Dana ini sebenarnya sangat besar bila dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya dalam setiap bulannya. Namun karena pentingnya acara mudik ini mereka telah berusaha untuk menyisihkannya sedikit demi sedikit agar terkumpul dana yang dapat

memperlancar kegiatan mudik lebaran. Besarnya dana ini disamping ongkos perjalanan yang besar juga disebabkan biaya yang ditanggungnya bukan dirinya sendiri saja tetapi juga keluarganya.

Dana yang disisihkan untuk melakukan mudik lebaran sebagiannya oleh para pemudik dipergunakan untuk membayar zakat. Zakat yang dimaksudkan adalah zakat fitrah dengan membayar senilai beras 2,5 kg dan maal senilai perhitungan hartanya masing-masing. Pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (52 %) responden menyalurkan zakatnya di tempat mudik atau kampung halamannya. Dan sebagiannya lagi tidak menyalurkan zakatnya di tempat mudiknya (48 %), karena mereka telah membayarkannya di daerah tempat merantaunya. Hal ini menunjukkan bahwa para pemudik sebagian ada yang lebih mengikatkan dirinya dengan daerah asalnya atau kampungnya dan sebagian lagi lebih mengikatkan pada daerah perantauannya. Fenomena ini dapat dipahami dengan kenyataan yang ada dimasyarakat bahwa penduduk yang miskin dan berhak mendapatkan zakat tersebar baik di daerah asal atau kampungnya maupun di daerah perantauannya. Sehingga yang menjadi pertimbangan utama adalah skala prioritas menurut penilaiannya masing-masing dalam menyalurkan kewajiban zakatnya.

Dana zakat yang disalurkan di daerah mudik lebaran tentu akan menjadi bukti kepedulian pemudik kepada masyarakat di daerahnya. Besarnya zakat yang disalurkan akan menjadi pendorong untuk perbaikan perekonomian di daerah. Sampai saat ini tingkat perekonomian masyarakat perkotaan yang tinggi menjadi daya tarik untuk terjadinya urbanisasi. Sehingga bila zakat ini dapat berjalan

menurut fungsi-fungsinya maka diharapkan pemerataan akan terjadi dan dapat memecahkan sebagian masalah urbanisasi.

Perilaku berzakat masyarakat ini perlu untuk dipelihara dan ditingkatkan kesadaran dan pengetahuannya. Hal ini terjadi karena perilaku berzakat dikalangan masyarakat dan para pemudik hanya semarak ketika bersamaan dengan bulan Ramadhan dan perayaan hari raya Idul Fitri saja. Padahal untuk zakat mal tidak tergantung pada saat bulan tersebut, tetapi dihitung dan dikeluarkan sesuai dengan karakteristik hartanya masing-masing. Sehingga bila ini terjadi diharapkan aliran dana zakat dapat memberikan dorongan peningkatan ekonomi sepanjang tahun dan tidak hanya terjadi pada hari raya Idul Fitri saja. Sampai saat ini, perilaku berzakat yang hanya dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri saja berdampak pada berhentinya berbagai aktivitas lembaga zakat. Disamping memang lembaga zakat yang ada belum dapat bekerja secara profesional, efisien dan efektif.

Selain dana zakat, pemudik juga mengalokasikan sebagian dananya untuk bersedekah (tabel 4.22) di tempat asalnya tersebut. Dana sedekah yang dimaksudkan adalah kegiatan memberi atau menyumbangkan harta yang dapat berupa uang dan barang (oleh-oleh) kepada orangtua, saudara, atau masyarakat lainnya. Pada tabel 4.22 tampak bahwa sebagian besar responden (79 %) menyalurkan dana sedekahnya ke tempat mudik lebaran. Sedangkan sebagian kecil responden (21 %) tidak menyalurkan dana sedekahnya ke tempat kampung halamannya. Sebagaimana penyaluran dana zakat, perilaku ini menunjukkan bahwa sebagian pemudik lebih mengikatkan pada daerah kampungnya dan

sebagian lainnya lebih mengikatkan pada daerah perantauannya. Adapun prosentase penyalurannya lebih meningkat pada daerah asal (dari 52 % menjadi 79 %) dapat dipahami bahwa sedekah dapat lebih luwes penggunaannya dibanding zakat. Zakat memang diprioritaskan bagi golongan yang berhak menerima zakat saja, sedangkan sedekah tidak ada pengaturan sebagaimana zakat.

Perilaku menyumbangkan dana sedekah ini membuktikan bahwa para pemudik mempunyai sikap tolong menolong atau berkasih sayang kepada masyarakat yang ada di daerah asalnya. Perilaku ini penting sekali bagi pemudik, sebab disamping melaksanakan kepeduliannya kepada perekonomian masyarakat di kampungnya juga untuk membangun identitas dirinya yang berstatus sebagai penduduk kampung dan sekaligus sebagai penduduk perantauan. Namun seringkali dana sedekah yang mengalir ke masyarakat masih bersifat konsumtif dan belum kearah yang produktif. Sehingga bila diadakan pendekatan kearah pemanfaatan yang lebih efektif dan efisien tentu dapat diharapkan lebih mampu mendorong lebih cepat pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut.

Kegiatan mudik lebaran, kegiatan berzakat dan bersedekah yang dilakukan oleh pemudik merupakan wujud dari ketaatan mereka terhadap ajaran agamanya. Namun yang menjadi menarik adalah perilaku sebagian besar responden tersebut didasarkan atas keputusan rasional yang mendasarkan pada situasi yang ada (57 %), kebiasaan (10 %) dan perencanaan awal (22 %) sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.23. Hanya sedikit saja responden yang mendasarkan pada dorongan keagamaannya (7 %). Perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang

berwujud membelanjakan uang belum atau tidak ada hubungannya dengan ajaran keagamaan. Ajaran Islam hanya terbatas mengharuskan penganutnya membayar zakat dan sedekah. Hal ini dapat dipahami bahwa pengetahuan keagamaan pemudik masih belum sampai kepada pengertian yang menyeluruh tentang ajaran Islam khususnya masalah ekonomi. Namun dari perilaku berekonominya dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam telah diterapkannya.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam sebenarnya sangat mendukung perencanaan dalam pembelanjaan, memperhatikan situasi yang ada, dan memperhatikan kebutuhan yang biasa terjadi di masyarakat. Namun prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam sejak awalnya mengarahkan pada penganutnya untuk memperhatikan pembelanjaan yang bersifat wajib terlebih dahulu baru kemudian hal-hal lainnya yang mendukung agar kewajibannya menjadi lancar. Setiap pendapatan terlebih dahulu harus dihitung dan dibayarkan zakatnya, baru kemudian dibelanjakan kepada konsumsi yang halal. Bila masih mencukupi maka diarahkan untuk menyimpannya dalam bentuk tabungan jangka panjang, investasi, dan lain-lainnya.

Untuk tetap menjalin hubungan antara para pemudik dan tempat yang dikunjungi, sebagian pemudik ada yang berkeinginan atau telah membangun jaringan usaha ekonomi (tabel 4.24). Mereka bermaksud untuk mengadakan kegiatan usaha atau investasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dirinya dan keluarganya maupun untuk daerah yang menjadi tempat mudiknya tersebut (21 %). Sedangkan sebagian besar pemudik (68 %) tidak memilih membuka usaha sebagai alternatif untuk menjalin hubungan dengan kampungnya

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa membangun perekonomian di daerah yang bersifat produktif belum menjadi pilihan para pemudik. Fenomena ini dapat dipahami karena hanya sebagian kecil saja pemudik yang berprofesi sebagai wiraswasta atau pengusaha (17 %).

Pengalaman hidup sebagai perantau membawa para pemudik kepada suatu pemahaman yang berbeda-beda. Pemahaman kehidupan yang selama ini dimiliki mempengaruhi perencanaan kehidupan masa depannya. Sebagian besar pemudik sebagaimana ditunjukkan tabel 4.25 menyatakan bahwa mereka tidak ingin kembali ke kampung halamannya suatu saat kelak bila memasuki usia senja atau masa pensiun (47 %). Sebagian pemudik lainnya menyatakan bahwa mereka suatu saat kelak berkeinginan untuk pindah lagi ke kampung halamannya atau tempat mudiknya tersebut. Sebagian pemudik lainnya akan melihat terlebih dahulu mana diantara keduanya yang terbaik. Bila prospek secara ekonomi menjadi lebih baik dibandingkan di tempat yang sekarang, mereka akan memilihnya sebagai tempat tinggalnya (18 %). Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik daerah perantauan dan daerah asal akan dapat berubah sesuai dengan perkembangannya. Perubahan ini membawa para pemudik untuk menentukan pilihannya. Pilihan pemudik yang ingin menetap di daerah kampung halaman diharapkan dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan daerah dengan segenap pengalaman yang didapatkannya dari perantauan. Dengan demikian secara keseluruhan diharapkan terjadi pemerataan sumber daya manusia yang tangguh dan berpengalaman.

Cara lain agar tetap dapat berhubungan dan meningkatkan kepedulian terhadap pembangunan ekonomi daerahnya, sebagian kecil pemudik (16 %)

melakukan kegiatan dengan mengajak kerabat atau kenaiannya untuk merantau sebagaimana dirinya (tabel 4.26). Sedangkan sebagian besar pemudik tidak memilih cara ini sebagai bentuk kepeduliannya (74 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian keadaan di daerah rantau belum menjamin bahwa setiap penduduk yang datang kesana akan tersedia berbagai sarana yang dapat memenuhi kebutuhannya. Fenomena ini dapat dipahami dengan melihat kenyataan bahwa terbuka lebarnya lowongan kerja di perkotaan belum tentu dapat dipenuhi oleh atau sesuai dengan para pekerja pedesaan meskipun mereka ada yang mengajaknya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kegiatan mudik lebaran yang merupakan kebutuhan sosial para responden berkaitan erat dengan perilaku mereka dalam berekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang berpotensi baik bila kegiatan mudik lebaran ini diiringi pula dengan kegiatan berekonomi. Perilaku berzakat, bersedekah, berinvestasi dan mengajak ke perantauan adalah wujud dari kesadaran untuk saling berbagi keberhasilan atau kesuksesan hidup sebagaimana yang dialami di perantauan.

4. Ekonomi Islam dan Perilaku Ekonomi Pemudik Lebaran

Prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam bukanlah sebuah pengaturan kegiatan perekonomian yang mengekang para penganutnya. Justru sebaliknya prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan kerangka atau pedoman yang dapat menyelamatkan para penganutnya dari kesengsaraan. Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman dalam ekonomi Islam mendorong umatnya

untuk mencari penghidupan dengan bertebaran di muka bumi ini. Kedua pedoman tersebut memberikan dua prinsip besar yang harus selalu digunakan dalam memandang sesuatu, yakni: halal dan baik. Dari pedoman ini maka dapat dipahami bahwa ada sebagian anggota masyarakat yang memilih kehidupannya sebagai perantau (tabel 4.8). Fenomena ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa kehidupan di daerah rantau lebih dapat menjamin kehidupannya secara lebih baik dibanding di daerah kampung halamannya.

Kegiatan mencari pendapatan agar dapat bertahan hidup menjadi kelaziman bagi masyarakat. Apapun bentuk pekerjaannya sepanjang tidak menyalahi prinsip-prinsip Islam, maka hal tersebut dapat diterima dalam kerangka ekonomi Islam. Sehingga keragaman para pemudik dalam memilih pekerjaan (tabel 4.4) bukanlah merupakan hal yang dilarang dalam ekonomi Islam.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam secara umum memberikan arahan kepada umatnya agar mematuhi ajaran syariah Islam. Penghasilan yang diperoleh dalam bekerja secara halal tidaklah dibatasi jumlah minimal atau maksimalnya. Bahkan para pengikutnya didorong untuk bekerja sebaik-baiknya agar memperoleh pendapatan yang lebih banyak sehingga akan dapat lebih berpartisipasi dalam membangun kehidupan perekonomian umat. Namun demikian berbagai keterbatasan yang ada pada diri masyarakat menjadikan antara yang satu dengan yang lainnya memperoleh pendapatan yang berbeda-beda (tabel 4.5).

Pendapatan yang diperoleh secara berbeda-beda tersebut menjadikan pemiliknya berkewajiban membagikan kelebihanannya kepada mereka yang belum atau sedikit pendapatannya. Perilaku para pemudik yang ditunjukkan dengan

menyediakan sebagian dananya untuk berzakat kepada fakir miskin di kampung halamannya adalah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Begitu pula bila terdapat harta yang berlebih maka prinsip ekonomi Islam menganjurkan untuk bersedekah agar terjadi pemerataan untuk membantu yang lemah. Tampaknya sebagian besar para responden berperilaku menyisihkan sebagian dananya selain untuk zakat juga untuk bersedekah (tabel 4.21 dan 4.22).

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berupa usaha saling tolong menolong dan berkasih sayang telah dipraktekkan oleh para responden. Mereka mempunyai sebuah kepedulian dengan berkeinginan atau telah membuka usaha di kampungnya tersebut (tabel 4.24). Sebagian diantara mereka berkeinginan suatu saat kelak dapat kembali ke kota asalnya dan berbagi pengalaman selama di perantauan (tabel 4.25). Bahkan sebagian diantara para responden juga berkeinginan untuk mengajak kerabat dan keluarganya agar meraih sukses di daerah rantau sebagaimana dirinya (tabel 4.26).

Dari uraian diatas yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa perilaku para pemudik selama ini justru bukan didasari atas kesadaran beragama mereka. Hal ini dapat dilihat pada pengakuan mereka selama ini. Mereka dalam membelanjakan hartanya lebih didasarkan pada sisi rasionalitas, perencanaan awal dan kebiasaan daripada kewajiban agama (tabel 4.23). Begitu juga faktor-faktor yang memotivasi mereka melakukan mudik lebaran adalah hanya separuhnya saja yang didasarkan atas ajaran agama untuk bersilaturahmi (tabel 4.19). Dengan kata lain perilaku yang ditunjukkan oleh para responden

sebenarnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam namun mereka tidak menyadari bahwa perilaku itu adalah sesuai dengan ajaran Islam.

Ekonomi Islam dengan prinsip-prinsipnya yang berbasiskan pada ajaran syariah Islam tidak mempermasalahkan kegiatan mudik lebaran ini. Prinsip-prinsip ekonomi Islam secara umum mengarahkan agar perilaku ekonomi tidak mengarah pada hal-hal yang dilarang oleh Islam (kemaksiatan), menghindari kemubadziran (pemborosan) dan menjauhi segala sesuatu yang sia-sia. Responden meskipun tidak keseluruhannya yang dimotivasi oleh tuntunan ajaran silaturahmi (tabel 4.19) tetapi mereka tidak dapat dikatakan keluar atau melanggar ajaran Islam karena kegiatan mudik lebaran adalah hal yang tidak dilarang.

Kegiatan silaturahmi dalam bentuk mudik lebaran ini diharapkan oleh para pemudik membawa dampak bagi peningkatan kehidupan ekonomi keluarga yang dikunjungi dan juga masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada perilaku mereka menyalurkan zakat dan sedekah di kampung halamannya tersebut (tabel 4.21 dan 4.22). Mereka berkeinginan atau telah membangun jaringan usaha di tempat mudik tersebut (tabel 4.24). Mereka juga mengajak serta saudara yang dikunjungi untuk juga merantau agar kehidupannya menjadi lebih baik sebagaimana dirinya (tabel 4.25). Harapan agar kegiatan ekonomi menjadi lebih baik ini dapat pula dilihat dari mereka yang suatu saat kelak dapat hidup kembali di daerah asalnya tersebut (tabel 4.26).

Kegiatan silaturahmi dan kegiatan ekonomi para pemudik telah menjadi satu dalam kegiatan mudik lebaran pada saat hari raya Idul Fitri. Kegiatan mudik ini bahkan menjadi sebuah tradisi yang perlu dilestarikan dan diwariskan dengan

upaya mereka mengajak serta anggota keluarganya. Namun suasana yang kondusif tersebut hanya berlangsung pada saat hari raya Idul Fitri saja. Padahal kegiatan perekonomian masyarakat berlangsung sepanjang tahun. Untuk itu diperlukan suatu upaya agar kegiatan ekonomi yang terjadinya semarak pada masa hari raya Idul Fitri saja tersebut dapat berpotensi juga dikembangkan sepanjang tahun. Sehingga kegiatan-kegiatan yang bersifat konsumtif harus diarahkan pada kegiatan yang bersifat produktif.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam setiap kegiatan ekonomi masyarakat senantiasa berada pada posisi yang mengarahkan kegiatannya agar tidak terjurus kepada kemaksiyatan dan kemubadziran (hal-hal yang sia-sia). Untuk itu pembinaan ekonomi Islam kepada masyarakat mutlak diperlukan agar terjadi suatu kondisi yang tidak berlandaskan pada hukum yang halal saja, tetapi juga memperhatikan mana yang terbaik (*tayyibah*). Upaya untuk mencapai yang terbaik dalam setiap kegiatan ekonomi menuntut para penganutnya untuk senantiasa terus menerus mengadakan perbaikan agar mencapai kehidupan yang sempurna. Perbaikan-perbaikan ini tidak hanya terjadi pada saat-saat tertentu saja, tetapi harus dilakukan secara terus menerus, tersusun dengan baik dan berkesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis kemukakan pada bab pendahuluan dan pembahasan pada bab analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pemudik lebaran yang menjadi responden pulang ke kampung halaman pada perayaan hari raya Idul Fitri termotivasi oleh ajaran agama untuk bersilaturahmi dan perasaan kangen atau rindu kepada keluarganya. Mudik lebaran terjadi karena berkurangnya pertemuan diantara mereka yang tidak terjadi sebagaimana sebelumnya. Berkurangnya pertemuan itu akibat dari berpindahnya tempat tinggal sebagian dari anggota keluarga sehingga ada jarak yang memisahkan diantara mereka. Maka kegiatan bertemu atau kunjungan diantara anggota keluarga tersebut menjadi sebuah kebutuhan bersama. Berawal dari motivasi untuk memenuhi kebutuhan ini selanjutnya dicari waktu yang paling tepat yakni pada perayaan hari raya Idul Fitri. Karena pada hari itu pula Pemerintah mengeluarkan kebijakan libur panjang secara nasional yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat. Adapun faktor-faktor lainnya seperti adat kebiasaan, liburan, berwisata dan mengenalkan budaya leluhur hanya sebagian kecil saja responden yang menjadikannya sebagai motivasi utama. Sehingga secara keseluruhan kegiatan mudik lebaran

termotivasi oleh berbagai faktor yang saling menunjang antara satu dengan lainnya.

2. Kebutuhan bertemu anggota keluarga secara bersama-sama pada hari raya Idul Fitri menuntut responden untuk menyediakan sejumlah dana dari pendapatannya selama ini agar kegiatan mudiknya dapat berjalan lancar. Sebagian dana tersebut disalurkan ke masyarakat di kampungnya dalam bentuk zakat dan sedekah. Untuk meningkatkan lebih erat hubungannya, sebagian pemudik berkeinginan atau telah membangun jaringan usaha atau investasi di tempat tersebut bahkan ada juga yang berkeinginan mengajak kerabat atau kenaiannya agar juga merantau sebagaimana dirinya. Namun hanya sedikit dari mereka yang berkeinginan untuk suatu saat kembali atau menetap di tempat mudik tersebut.
3. Pemudik lebaran dalam kegiatan ekonominya sebenarnya telah mempraktekkan sebagian dari prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam. Namun mereka belum menyadari bahwa apa yang dilakukan selama mudik lebaran adalah termasuk bagian dari perilaku ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menjadikan syariah Islam sebagai pedomannya telah menyatu dalam praktek berekonomi para pemudik. Perilaku berzakat dan bersedekah adalah wujud dari penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam tersebut. Kaidah yang menyatakan bahwa sepanjang tidak dilarang oleh syariah Islam maka kegiatan ekonomi apapun dapat berkembang dalam wadah ekonomi Islam. Aktivitas mudik lebaran yang didalamnya terdapat kegiatan ekonomi dapat diarahkan potensinya untuk meningkatkan

perekonomian masyarakat. Responden dalam penelitian ini telah menggunakan potensi tersebut untuk menciptakan lapangan kerja dengan membuka usaha atau investasi di kampungnya. Pengembangan kegiatan ekonomi juga telah dilakukan oleh pemudik dengan memberi kesempatan kepada saudara dan kenalannya di kampung untuk bersedia diajak merantau sebagaimana dirinya. Bentuk pengembangan kegiatan ekonomi lainnya adalah adanya keinginan suatu saat kelak kembali ke kampungnya untuk membaktikan dirinya dengan segenap pengalamannya di perantauan.

B. Saran-saran

Untuk mengakhiri penulisan penelitian ini, penulis memandang perlu untuk memberikan saran-saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

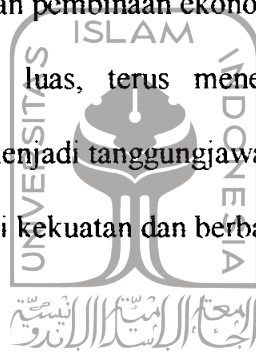
1. Mudik lebaran telah menjadi kebutuhan masyarakat setiap tahun pada perayaan hari raya Idul Fitri. Untuk kemudahan pelayanan terhadap kebutuhan mudik tersebut, Pemerintah diharapkan tetap komitmen untuk memberikan kebijakan berupa libur panjang secara nasional. Pemerintah juga diharapkan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana transportasi yang memadai agar aktivitas mudik tetap berjalan lancar.
2. Latar belakang aktivitas mudik lebaran berawal dari kegiatan penduduk yang merantau ke luar daerahnya untuk mencari pekerjaan terutama dari daerah pinggiran atau pedesaan ke daerah perkotaan. Perpindahan secara terus-menerus dalam jumlah besar akan berpotensi memunculkan dampak negatif

arus urbanisasi. Sehingga Pemerintah perlu untuk komitmen agar pembangunan yang dilaksanakan tidak memusat di kota-kota besar saja. Pembangunan yang merata sampai ke daerah-daerah pinggiran atau pedesaan memungkinkan terbukanya lowongan kerja sehingga penduduk tidak lagi terbawa pada dampak negatif arus urbanisasi.

3. Mudik lebaran merupakan sebuah aktivitas perpindahan penduduk dalam jangka waktu yang tidak lama, karena hanya terjadi pada hari raya Idul Fitri saja. Perpindahan penduduk sementara tersebut membutuhkan dana yang sangat besar sehingga Pemerintah perlu untuk memberikan pelayanan penyediaan dana dengan cara peminjaman atau kemudahan menukar uang. Dana tersebut sangat diperlukan pemudik untuk keperluan transaksi belanja, membayar biaya transportasi, membayar zakat, membagi-bagi sedekah, dan sebagainya.
4. Perilaku berzakat dan bersedekah tampak pada para pemudik yang sebagian besarnya menyalurkannya di tempat mudik atau kampungnya. Agar pengelolaan zakat dapat berjalan efektif dan efisien, Pemerintah diharapkan memfasilitasi berdirinya lembaga-lembaga zakat daerah yang bertugas disamping mengumpulkan dan mendistribusikan zakat juga sekaligus sebagai konsultan zakat.
5. Mudik lebaran tidak saja sebuah aktivitas yang mempertemukan anggota keluarga yang saling berjauhan. Mudik lebaran juga memunculkan kepedulian pemudik terhadap keadaan daerahnya. Sehingga diperlukan sebuah upaya untuk mewadahi kepedulian mereka dalam sebuah lembaga yang dapat berupa

forum, asosiasi, paguyuban, dan sebagainya. Lembaga tersebut berpotensi untuk memberikan kemudahan membuka jaringan usaha dan sebagai pusat informasi kerja.

6. Praktek ekonomi Islam sebenarnya telah menyatu dalam perilaku berekonomi masyarakat. Namun kesadaran untuk mengembangkan perekonomian yang berbasiskan pada prinsip-prinsip yang dibangun dalam ekonomi Islam belum begitu tampak. Sehingga diperlukan usaha untuk memberikan pembinaan keagamaan secara umum dan pembinaan ekonomi Islam secara khusus kepada masyarakat secara lebih luas, terus menerus, dan berkesinambungan. Pembinaan ini tidak saja menjadi tanggungjawab masyarakat tetapi juga tugas Pemerintah yang mempunyai kekuatan dan berbagai macam fasilitasnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1985. *Islamisasi Ekonomi Suatu Sketsa Evaluasi dan Prospek Gerakan Perekonomian Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : PLP2M.
- Ahmadi, Abu. 1989. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan Pertama. Solo : CV. Ramadhani.
- Al Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim. 1999. *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. Cetakan Pertama. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Al Hamd, Muhammad Ibnu Ibrahim. 2001. *Qathiatullah, Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, alih bahasa Abdul Rosyad Siddiq. Cetakan Pertama. Jakarta : Penerbit Akbar.
- Ananta, Aris. *Economic Integration And Free Labour Area : An Indonesia Perspective*, diedit dalam Sukamdi dkk., 2000. *Labour Migration in Indonesia : Policies and Practice*. Yogyakarta: Population Studies Center Gajah Mada University.
- Asyari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Cetakan Pertama. Surabaya : PT. Usaha Nasional.
- , 1983. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan Keenam. Surabaya : Usaha Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kota Madiun dan Bappeda Kota Madiun. 2000. *Kota Madiun Dalam Angka 1999*.
- , 2002. *Kecamatan Taman Dalam Angka 2001*.
- Baswir, Revrisond. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bouman, P.J. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*, alih bahasa H.B. Jassin. Cetakan Keenambelas. Jakarta : PT. Pembangunan.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al Quran Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Hamdani, Ikhwan. 2003. *Sistem Pasar Pengawasan Ekonomi (Hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jakarta : Nur Insani.

- Hamid, Edy Suandi. 2000. ***Perekonomian Indonesia : Masalah dan Kebijakan Kontemporer***. Cetakan Kedua. Yogyakarta : UII Press.
- Ihromi, T.O. dkk. 1991. ***Kisah Kehidupan Wanita Untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah Tangga (Kajian Terhadap Wanita Golongan Penghasilan Rendah dan Menengah)***. Jakarta : LP FEUI.
- Islahi, A.A. 1997. ***Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah***, alih bahasa Anshari Thayib. Cetakan Pertama. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Kotler, Philip. 1989. ***Dasar-Dasar Pemasaran***, alih bahasa Wilhelmus W. Bakowatun. Cetakan Kedua. Jakarta : CV. Intermedia.
- Kopong, Elyas. ***Akibat Merantau Bagi Masyarakat Asal Para Perantau***, diedit dalam Muhammad Rusli Karim. 1982. ***Seluk Beluk Perubahan Sosial***. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Mannan, M.A. 1992. ***Ekonomi Islam : Teori dan Praktek***, alih bahasa Potan Arif Harahap. Edisi Pertama. Jakarta : PT. Intermasa.
- Metwally, M.M. 1995. ***Teori dan Model Ekonomi Islam***, alih bahasa M. Husein Sawit. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Bangkit Daya Insana.
- Mutjaba, Saifuddin. 1997. ***Belanjakan Harta Anda Sesuai Amanah Allah***. Cetakan Pertama. HI. Press.
- Nasution, M. Arif. 2001. ***Orang Indonesia di Malaysia Menjual Kemiskinan Membangun Identitas***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nazir, Mohammad. 1999. ***Metode Penelitian***. Cetakan Keempat. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Noor, M. Arifin. 1997. ***Ilmu Sosial Dasar***. Cetakan Pertama. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Nugroho, Heru. 2001. ***Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pohan, Rusdin. ***Kebutuhan Pokok dan Permasalahan Lingkungan Hidup***, diedit dalam Muhammad Rusli Karim. 1982. ***Seluk Beluk Perubahan Sosial***. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. ***Norma dan Etika Ekonomi Islam***, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Cetakan Ketiga. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rasjid, Sulaiman. 1976. ***Fiqh Islam***. Cetakan Ketujuh Belas. Jakarta : Penerbit Attahiriyah.

- Rosyidi, Suherman. 2000. ***Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro***. Cetakan Keempat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Saud, Mahmud Abu. 1991. ***Garis-Garis Besar Ekonomi Islam***, alih bahasa Achmad Rais. Cetakan Pertama. Jakarta : Gema Insani Press.
- Sairin, Sjafri. 2002. ***Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- , dkk. 2002. ***Pengantar Antropologi Ekonomi***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. ***Metode Penelitian Survey***. Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES
- Teguh, Muhammad. 2001. ***Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi***. Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Cetakan Kedua. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yahya , Imam Abu Zakaria. 1994. ***Riadussalihin***, alih bahasa Al Hafid Masrap dan Suhaimi. Cetakan Kesembilan. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Yin, Robert K. 2002. ***Studi Kasus (Desain dan Metode)***, alih bahasa M. Djauzi Muzdakir. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harian Umum dan Tabloid
- “ Beras Impor Merajalela Beras Lokal Terpuruk “. Dalam ***Kompas Edisi Jawa Timur***, 13 Nopember 2003. Jakarta.
- “ Menhub Akui Sulit Perangi Calo Tiket Kereta Api “. Dalam ***Kompas***, 19 Nopember 2003. Jakarta.
- Meliono, Anton. 2002. “ Idul Fitri dan Lebaran “. Dalam ***Kompas***, 30 Desember 2002. Jakarta.
- “ Mudik Menjelang Lebaran Sengsara di Bulan Penuh Berkah. “. Dalam ***Kompas***, 1 Desember 2002. Jakarta.
- “ Produsen Minyak Goreng Akan Dikumpulkan “. Dalam ***Kompas Edisi Jawa Timur***, 12 Nopember 2003. Jakarta.
- Ridwan, Mustofa Kamil. “ Ke Jakarta “. Dalam ***Republika***. Jakarta.

- Sholeh, Moh. dan Sahuri. 2002. “Sinergitas Mudik, “Mulih” dan “Idul Fitri”. Dalam *Kompas*, 30 November 2002. Jakarta.
- “Siagakan 14 PJR di Wilayah Rawan Kriminalitas”. Dalam *Kompas Edisi Jawa Timur*, 20 Nopember 2003. Jakarta.
- “Spekulan Dongkrak Harga Minyak Goreng”. Dalam *Kompas Edisi Jawa Timur*, 14 Nopember 2003. Jakarta.
- “Siagakan 14 PJR di Wilayah Rawan Kriminalitas”. Dalam *Kompas Edisi Jawa Timur*, 20 Nopember 2003.
- “79 Lokasi Rawan Macet dan Bencana Alam”. Dalam *Kompas Edisi Jawa Timur*, 19 Nopember 2003. Jakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

REDAKSI AYAT AL-QUR'AN DAN AL-HADIS

1. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat : 2 – 3 pada halaman 38.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

2. Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat : 26 pada halaman 38.

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

3. Al-Qur'an Surat At-Talaaq (65) ayat : 7 pada halaman 44.

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا عَاتَاهُ اللَّهُ لَا
يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا عَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

4. Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd (13) ayat : 21 pada halaman 45.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ

5. Al-Hadist Riwayat Turmudzi pada halaman 45.

الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثَتَانِ : صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ
(رواه الترمذي)

6. Al-Qur'an Surat Al-Hasyr (59) ayat : 7 pada halaman 47.

ما افاء الله على رسوله من اهل القرى فله وللرسول ولذي القربى واليتيم
والمسكين وابن السبيل لا كيل لايكون دولة بين الاغنياء منكم وماتكم
الرسول فخذوه وما نهكم عنه فانتهوا ج واتقوا الله قلى ان الله شد يد

العقاب O

7. Al-Qur'an Surat At -Taubah (9) ayat : 103 pada halaman 47-48.

خادمين امو اهلهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها وصل عليهم قلى ان صلواتك
سكن لهم قلى والله سميع عليم O

8. Al-Qur'an Surat At -Taubah (9) ayat : 60 pada halaman 43

انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي
الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل قلى فريضة من الله قلى
والله عليم حكيم O

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN RESPONDEN

I. Biodata Responden

N a m a :

Agama :

Jumlah Keluarga : Istri/Suami Anak

Alamat di Kota Madiun :

Telpon :

Alamat di Kota Rantau :

Telpon :

II. Latar Belakang Responden

1. Tempat/Tgl. lahir (Usia) : (..... Th.)

Jenis Kelamin : a. Laki-Laki
b. Perempuan

2. Pendidikan terakhir :

a. SD

b. SLTP (SMP)

c. SLTA (SMU/SMK)

d. PT (Diploma, Sarjana dan Pascasarjana)

3. Pekerjaan :

a. Karyawan Perusahaan

b. Pegawai Pemerintah

c. Wiraswasta/Pengusaha

d. Guru/Dosen

- e. Ibu Rumah Tangga
 - f. Lain-lain :
4. Berapakah pendapatan rata-rata saudara dalam satu bulannya ?
 - a. Rp. 0 juta - Rp. 0,5 juta
 - b. Rp. 0,5 juta - Rp. 1 juta
 - c. Rp. 1 juta - Rp. 1,5 juta
 - d. Rp. 1,5 juta - Rp. 2 juta
 - e. Diatas Rp. 2 Juta
 5. Berapa lama saudara merantau ? tahun.
 6. Berapa jarak Kota Madiun dengan kota tempat saudara merantau ?
.....km.
 7. Faktor utama apakah yang menyebabkan saudara merantau ?
 - a. Ekonomi (bekerja)
 - b. Pendidikan (sekolah)
 - c. Keluarga (mengikuti suami/istri/kerabat)
 - d. Tugas Dinas (Pemerintah/Perusahaan/lain-lain.....)
 - e. Lain-lain :
 8. Apa ada keinginan sejak awal untuk hidup dan bekerja di kota asal (Kota Madiun) saja supaya dekat dengan keluarga ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Lain-lain :
 9. Berapa kali saudara pulang kampung (mudik) rata-rata dalam setahun ?
... ..kali

III. Pengalaman Mudik Lebaran Responden

1. Apakah saudara ikut mudik lebaran pada hari raya Idul Fitri ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Lain-lain :
2. Jika mudik lebaran, apakah saudara bersama keluarga ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Lain-lain :

3. Pernahkah saudara tidak ikut mudik lebaran pada hari Raya Idul Fitri ?
 - a. Ya, sebab
 - b. Tidak
 - c. Lain-lain :
4. Jika mudik lebaran, apakah saudara memerlukan perjuangan berat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Lain-lain :
5. Jika mudik lebaran, tempat atau orang paling utama yang akan dikunjungi !
 - a. Orangtua
 - b. Saudara
 - c. Tetangga
 - d. Teman
 - e. Tokoh
 - f. Pejabat
 - h. Lain-lain
6. Berapa lama rata-rata saudara di Kota Madiun selama mudik lebaran ?hari.
7. Jika tidak dapat mudik lebaran, bagaimana perasaan saudara ?
 - a. Bersalah
 - b. Tidak bersalah
 - c. Lain-lain :
8. Pendapat saudara jika mudik lebaran pada Idul Fitri diganti Idul Adha ?
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Lain-lain :
9. Faktor utama apakah yang mendorong saudara untuk mudik lebaran ?
 - a. Ajaran Islam (silaturahmi).....
 - b. Adat Kebiasaan Masyarakat.....
 - c. Liburan Panjang Nasional.....
 - d. Berwisata (Tamasya).....
 - e. Acara Kangenan (Rindu, sungkem, mohon maaf , doa restu.....)
 - f. Hubungan Ekonomi (perusahaan, menjaga harta warisan dan lainnya...)
 - g. Berziarah ke makam kerabat.....
 - h. Faktor kebanggaan diri (Putra daerah dan perantauan, sukses berkarya)
 - i. Mengenalkan adat/budaya asal/leluhur kepada keluarga.....
 - j. Lain-lain

IV. Kegiatan Ekonomi Responden Ketika Mudik Lebaran

1. Berapakah keseluruhan dana yang saudara sediakan untuk mudik lebaran ?
 - a. Rp. 0 - Rp.200.000
 - b. Rp.200.000 - Rp.400.000

- c. Rp.400.000 - Rp.600.000
- d. Rp. 600.000 - Rp. 800.000
- e. Rp. 800.000 - Rp.1.000.000
- f. Rp. 1.000.000 keatas.....

10. Apakah saudara membayar zakat di tempat mudik ? Jika membayar, berapa ?

- a. Tidak berzakat di tempat mudik = Rp. 0
- b. Sampai dengan Rp. 200.000
- c. Rp. 200.000 - Rp. 400.000
- d. Rp. 400.000 - Rp. 600.000
- e. Rp. 600.000 - Rp. 800.000
- f. Rp. 800.000 - Rp. 1.000.000
- g. Rp. 1.000.000 keatas.....

11. Apakah saudara bersedekah di tempat mudik ? Jika bersedekah, berapa ?

- a. Tidak bersedekah di Madiun = Rp. 0
- b. Sampai dengan Rp. 200.000
- c. Rp. 200.000 - Rp. 400.000
- d. Rp. 400.000 - Rp. 600.000
- e. Rp. 600.000 - Rp. 800.000
- f. Rp. 800.000 - Rp. 1.000.000
- g. Rp. 1.000.000 keatas.....

12. Apa yang mendorong saudara paling utama dalam membelanjakan uang selama di tempat mudik lebaran ?

- a. Berdasarkan perencanaan awal
- b. Melihat situasi
- c. Kebiasaan
- d. Kewajiban agama
- e. Lain-lain....

13. Apakah saudara berkeinginan atau telah membuka usaha di tempat mudik ?

a. Ya b. Tidak c. Lainnya

14. Apakah kelak saudara berkeinginan untuk tinggal di daerah mudik tersebut ?

a. Ya b. Tidak c. Lainnya.....

15. Apakah ada keinginan untuk mengajak kerabat/kenalan di daerah mudik tersebut untuk merantau sebagaimana saudara ?

a. Ya b. Tidak c. Lainnya

V. Keterangan lain-lain



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

BIODATA

Nama : Agung Eko Purwana, SE

NIP : 150 300 695

Tempat/Tanggal lahir : Sidoarjo, 23 September 1971

Pekerjaan : 1. Dosen Jurusan Syari'ah Program Studi Mu'amalah
STAIN Ponorogo
2. Dosen Jurusan Syari'ah Program Studi Manajemen
Lembaga Keuangan Islam ISID Gontor

Alamat Rumah : Jl. Kapten Saputro II/4 Kelurahan Kejuron Kecamatan
Taman Kotamadya Madiun

Telpon Rumah : 0351 - 453191

Alamat Kantor : Jl. Pramuka 156 Ponorogo

Telpon Kantor : 0352 - 481277 Fax : 0352 - 461893

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Kraton lulus tahun 1984
2. SMP Negeri 1 Krian lulus tahun 1987
3. SMA Negeri 1 Sidoarjo lulus tahun 1990
4. Fakultas Ekonomi UNAIR Surabaya lulus tahun 1997